

**PROSES PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN AL-
QUR'AN
(SUATU KAJIAN TAFSIR TAHLILI Q.S AL-NISĀ/4:1)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

ALWANI

30156118038

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

2023

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Proses Penciptaan Perempuan dalam Pandangan al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tahfili QS. al-Nisā/4:1)” yang disusun oleh **Alwani NIM 30156118038**, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 9 Agustus 2023 M. bertepatan dengan 22 Muharram 1445 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Majene, 26 Agustus 2023 M
1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd Fattah, M.Pd.	
Sekretaris	: Abd. Gaffar Haris, M.Th.I.	
Munaqisy I	: Abdul Waris Marsyam, Lc. M.Hum.	
Munaqisy II	: Rahmat Nurdin, M.Ag.	
Pembimbing I	: Dr. Mukhlis Latif, M.Si.	
Pembimbing II	: Sulkifli, M.Th.I	

Diketahui oleh :


Dr. Abd Fattah, M.Pd.
NIP. 196308171998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alwani
NIM : 30156118038
Tempat, Tanggal Lahir : Baru, 16 Mei 1998
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Baru
Judul : Proses Penciptaan Perempuan dalam Pandangan al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahfili QS. al-Nisā/4:1)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 26 Agustus 2023

yusun,

Alwani
30156118038

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullāhi Wabarākatu

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah swt.. yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Proses Penciptaan Perempuan dalam Pandangan al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tahfili QS. al-Nisā/4:1). Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat tugas akhir guna memperoleh gelar untuk penyelesaian studi pada program strata satu (S1) Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw.. sebagai uswatun hasanah bagi kita semua dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dari apa yang telah dicapai oleh penulis tentunya tak lepas dari peran penting sosok orang tua yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat serta do’a pada penulis. Dengan penuh kerendahan hati, sebagai seorang anak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Bapak Abdullah dan Ibu Nurlina yang telah membesarkan, mendo’akan serta senantiasa memberikan dukungan, baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

Di samping itu penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan, bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak, syukur Alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sehingga penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST. MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.

2. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene..
4. Bapak Dr. Mukhlis Latif, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Sul kifli, M.Th.I selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis serta tidak pernah bosan memberikan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc, M.Hum selaku Penguji I dan Bapak Rahmat Nurdin, M.Ag selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan kritik terkait pembahasan skripsi ini.
6. Segenap Dosen pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, baik Dosen tetap maupun Dosen luar biasa yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
7. Staf administrasi Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
8. Kedua orang tua tercinta dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat, dukungan, do'a dan nasehat serta kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup. penulis berharap dapat menjadi seorang anak yang dapat dibanggakan.
9. Teman seperjuangan penulis IAT terima kasih atas dukungan dan do'anya. Terima kasih kepada Ahmad Zaky tempat penulis bertanya

saat penulis meneliti. Anwar Fausi, Rusman, Putri Indah Sari, Najma, dan Ahmad Afandi terima kasih karena telah berjuang bersama sampai akhir dengan peneliti, terkhusus Eka. sahabat duka saya terima kasih atas waktunya dan tenaganya yang senantiasa mendampingi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada teman-teman PPL dan KKN yang juga memberi dukungan dan semangat bagi penulis.
11. Member BTS, Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, Jeon Jungkook. Terima kasih karena telah menemani dan menghibur penulis serta menjadi moodbooster terbaik saat penulis lelah, dan meberikan inspirasi motivasi saat peneliti menyusun skripsi ini.
12. Diri sendiri terima kasih karena tetap semangat, tetap bertahan dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi segala rintangan tantangan dalam proses menyusun skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berjasa dalam kehidupan penulis, sehingga bisa sampai ke tahap ini. Semoga Allah swt. rida terhadap penulis.

Wassalamualaikum Waraḥmatullāhi Wabarākatuh

Penulis

Alwani
30156118038

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
1. Perempuan.....	5
2. Penciptaan	6
3. Tafsir Tahfili	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis dan Metode Penelitian.....	9
2. Pendekatan Penelitian.....	10
3. Sumber Data.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data	11
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PEREMPUAN.....	13
A. Definisi Perempuan	13
B. Asal-Usul Perempuan	15
BAB III ANALISIS TAFSIR QS. AL-NISĀ/4:1	22
A. Kajian Nama Surah.....	22
B. Kajian Mufradāt QS. al-Nisā/4:1.....	24
C. Munāsabah Ayat	38
BAB IV PROSES PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM QS. AL-NISĀ/4:1. 41	
A. Penciptaan Perempuan dalam Pandangan Sains	41

B. Penafsiran QS. al-Nisā/4:1 tentang proses penciptaan perempuan	49
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>damamah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
نَجَّيْنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعَمُّ : *nu'ima*
عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (<i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāfi

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw,	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Maschi
SM	=	Sebelum Maschi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى اخرها\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Alwani**
NIM : 30156118038
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Proses Penciptaan Perempuan dalam Pandangan al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahfili QS. al-Nisā/4:1)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya perbedaan pendapat para ulama serta pandangan masyarakat tentang proses penciptaan perempuan. Bahkan di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara jelas tentang proses penciptaan perempuan. Perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam as. pendapat ini sudah sangat terkenal di kalangan mufassir, akan tetapi ada bantahan terhadap pendapat tersebut karena menurut sebagian mufassir yang lain, pendapat tersebut tidak mutlak adanya. Pendapat tersebut juga dikaitkan dengan perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang berada di alkitab. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk kembali mengkaji bagaimana proses penciptaan perempuan yang sesungguhnya dalam pandangan al-Qur'an dengan mengacu pada satu ayat yakni QS. *al-Nisā*/4:1 dan bagaimana ilmu sains melihat hal itu.

Untuk menjawab permasalahan di atas maka peneliti menggunakan jenis penelitian *library research* yakni penelitian yang berfokus pada data-data dari kepustakaan dengan menggunakan pendekatan ilmi. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan diuraikan dengan menggunakan metode tahlili atau analisis, metode ini dianggap relevan untuk menafsirkan QS. *al-Nisā*/4:1 di dalam al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan perempuan berpatok pada satu kata kunci yakni kata *min* yang terdapat dalam QS. *al-Nisā*/4:1, yang dimana apabila kata *min* digunakan fungsinya yang pertama yakni bisa digunakan untuk kata depan (dari) maka perempuan diciptakan (dari) tulang rusuk, akan tetapi jika kata *min* digunakan fungsinya yang kedua yakni digunakan untuk menyiratkan sifat yang (sama dengan) maka perempuan diciptakan (sama dengan) laki-laki yakni perempuan dan laki-laki diciptakan dari tanah. Kemudian dalam kaca mata sains, tidak ada proses penciptaan perempuan secara signifikan akan tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih banyak menguraikan bagaimana proses terciptanya manusia yang terjadi didalam rahim seorang perempuan.

Implikasi pada penelitian ini adalah, orang-orang atau masyarakat diluar sana yang masih memperdebatkan tentang penciptaan perempuan akan bisa melihat bagaimana perempuan itu diciptakan dengan membaca QS. *al-Nisā*/4:1 dan memahami secara baik-baik makna dari ayat tersebut sehingga tidak ada lagi pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya perempuan diciptakan.

Kata kunci : perempuan, penciptaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk yang ada di muka bumi adalah kehendak dari Allah swt. dan Dia satu-satunya pencipta semua yang ada, terutama makhluk hidup yaitu manusia.¹ Walaupun manusia telah mengkaji dan mencari hakikat dirinya, manusia tetap tidak akan mengenal dirinya selama dia tidak mau menerima hakikat dirinya seperti yang dijelaskan oleh Sang Pencipta.² Dalam membahas manusia dari mulai awal penciptaan manusia, hingga peristiwa kemunculan manusia pertama yakni nabi Adam as. termasuk pembahasan yang tergolong menarik untuk dikaji.

Manusia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai makhluk yang memiliki akal dan berbudi pekerti.³ Di dalam *al-Qur'an* menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan sempurna karna disebabkan manusia mempunyai akal untuk berpikir dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia juga diberi nafsu, jika nafsu tidak dimanfaatkan dengan baik akan menimbulkan keburukan. Dalam mengembangkan dirinya dan melakukan peran sebagai makhluk sosial, manusia diberi *jasmaniah, ruhaniah, nafsiyah dan aqliyah*. Selain itu, manusia sebagai makhluk Allah swt. telah diberikan keleluasaan untuk mengolah alam raya maka dari itu Allah swt. menganugerahkan manusia ilmu pengetahuan sebagai petunjuk kehidupan. Di dalam *al-Qur'an* juga telah di terangkan dalam *QS. al-Isra/17:70* :

¹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "*Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*",(Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), h.15.

²Haron Din, "*Manusia dan Islam Jilid Satu*",(Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 2002), h.1.

³Usman A. Hakim, "*Kamus Bahasa Indonesia*",(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.212.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Terjemahnya :

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam as., Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan”.⁴

Battuanna :

“*Anna sitongangna iyami’ pura mappakala’bi ana’ appona Adam, iyami’ mambawai lao di pottana anna lao di sisi’, iyami’ membei ise’iya dalle’ iya macoa anna iyami’ membei palla’birang mappitondodai’i mae’di mahluk iya pura dipadiang*”.⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat manusia senantiasa menjaga kehormatan antar sesama manusia dan senantiasa bersyukur terhadap karunia yang telah diberikan Allah swt. kepada manusia karena manusia adalah makhluk mulia diantara makhluk lainnya.⁶ M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Misbah* mengatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk tubuh yang bagus, diberikan kemampuan berbicara serta kebebasan dalam memilih dan manusia benar-benar di berikan kelebihan dengan akal pikiran .⁷ Sehingga dengan kelebihan tersebut manusia dapat mengolah potensi yang ada di bumi.

Al-Qur’an adalah mukjizat dari Muhammad saw. Dengan demikian, semakin majunya ilmu pengetahuan maka semakin tampak kemukjizatan di dalam *al-Qur’an*. begitupun halnya dengan proses penciptaan manusia di dalam *al-Qur’an*. Secara umum terdapat empat macam proses penciptaan manusia yakni yang pertama penciptaan manusia dari tanah, yang kedua penciptaan manusia dari

⁴Kementrian Agama RI, “*Al-Qur’an Terjemahan Al-Matin*”, (Depok: Al-Huda, 2015), h. 289.

⁵Muh Idham Khalid Bodi, “*Karoang Mala’bi Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar,2019), h.494.

⁶Muh Dawang, “*Kemuliaan Manusia dalam al-Qur’an*”, Skripsi UIN Makassar 2011. h. 3.

⁷M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*”,(Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), Jil.7.

tulang rusuk (penciptaan hawa), yang ketiga penciptaan manusia melalui seorang ibu dengan proses kehamilan tanpa ayah, dan yang keempat penciptaan manusia melalui seorang ibu dan ayah.⁸

Agama yang menjunjung tinggi harkat dan kehormatan perempuan adalah agama Islam. Bahkan dalam Islam perempuan berkedudukan sangat mulia, kemuliaan seorang perempuan banyak tersurat di dalam beberapa *nash al-Qur'an*.⁹ Dalam paham kesetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari asal usul penciptan perempuan. Menurut para ahli tafsir klasik sebagaimana yang dikutip Syahril Jamil dalam jurnalnya berjudul “Pemahaman Teks Tentang Perempuan dalam Islam”, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.¹⁰ Sehingga Landasan yang bisa di jadikan pegangan dalam memahami proses penciptaan perempuan adalah dalam *QS. al-Nisā*/4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya :

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah swt. menciptakan pasangannya (hawa) dan (dirinya), dan dari keduanya Allah swt. memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah swt. selalu menjaga dan mengawasimu”.¹¹

⁸H. Hanafi, “Teologi Penciptaan Perempuan Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender”, Buana Gender 1, no. 2, Juli-Desember 2016, h. 145.

⁹Mubaidi Sulaeman, “Reinterpretasi Hadits Mesoginik Tentang Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk Laki-laki”, El-Faqih 6, no. 2, Oktober (2020), h. 19.

¹⁰Syahril Jamil, “Pemahaman Teks Tentang Perempuan dalam Islam”, Nurani 11, no. 2, Desember (2013), h. 101.

¹¹Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahan”, (Bandung: Syamil, 2009), h. 77.

Battuanna :

“E ingganana rupa tau, pe’atakwao mie’ lao di puangmu iya pura mappadiango’o mie’ pole di mesa rupa tau (Adam), anna pole di iyai (Adam), Puang Allah Taala mappadiang pa’baliangna (Hawa), anna pole di da’duanna Puang Allah Taala mappaba’biya tommuane anna to baine iya mae’di. Anna pe’atakwao mie’ lao di Puang Allah Taala iya nasawa’ sanga-Na diango’o siperau-perauang anna (pearai) pallulluareang. Sitongangna Puang Allah Taala diangi samata manjagaio mie’”.¹²

Di dalam ayat di atas dikatakan bahwa manusia berasal dari diri yang satu dengan ungkapan kata *nafs wāḥidah* dan *zaujāḥā*. Secara kronologis, dalam *al-Qur’an* proses penciptaan perempuan hanya disebutkan bahwa daripadanya Dia menciptakan pasangan. Dalam hal ini, Allah swt. tidak mengatakan secara kronologis tentang proses penciptaan perempuan.

Menurut Faizin dalam jurnalnya berjudul “Diskursus Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan dalam Jurnal Ilmiah Indonesia” mengatakan bahwa penafsiran *nafs wāḥidah*, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam nampak dalam berbagai karya tafsir akhir abad ke-1 sampai abad ke-2 Hijriah, di antaranya karya *Ibn ‘Abbas, Mujāhid, al-Farra’*. Pendapat mufasir tersebut banyak dikutip oleh mufasir abad ke-3 seperti *al-Thābari, Ibn al-Munzir, Ibn Abi Hatim*. Kemudian berlanjut ke abad 4 dan abad berikutnya.¹³ Menurut *Al-Qurṭhubi* sebagaimana yang dikutip Hanafi dalam jurnalnya berjudul “Teologi Penciptaan Perempuan Rekonstruksi Penafsiran menuju kesetaraan Gender” bahwa proses penciptaan perempuan yakni Hawa diciptakan dari tulang rusuk akan tetapi adapun argumen yang membantahnya seperti *Rasyid Ridha* yang mengatakan bahwa Hawa

¹²Muh Idham Khalid Bodi, “Karoang Mala’bi’ *Al-Qur’an* Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.124.

¹³Faizin, “Diskursus Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan dalam Jurnal Ilmiah Indonesia”, *Ulunnuha* 7, no. 1, Juli (2018), h. 4.

diciptakan dari tulang rusuk adalah hal yang tidak benar. Kedua argumen tersebut dilandaskan oleh *al-Qur'an*.¹⁴

Maka dari itu, penulis tertarik untuk kembali mengkaji dan mengungkap kepermukaan. Bagaimana proses penciptaan perempuan yang sebenarnya dalam pandangan *al-Qur'an* dengan menganalisis QS. *al-Nisā* ayat 1, karna dalam ayat disebutkan kalimat *وَحَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا*. yang dimana dalam kalimat tersebut muncul persoalan apakah perempuan diciptakan dari tanah sama dengan penciptaan manusia pertama yakni Adam atau perempuan diciptakan dari bagian tubuh Adam yakni tulang rusuk.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana Proses penciptaan perempuan dalam pandangan *al-Qur'an* yang kemudian diuraikan ke dalam sub masalah yakni :

1. Bagaimana pandangan sains tentang terbentuknya perempuan ?
2. Bagaimana penafsiran QS. *al-Nisā*/4:1 tentang penciptaan perempuan ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penelitian ini fokus menjelaskan tentang proses penciptaan perempuan dengan menggunakan landasan QS. *al-Nisā* ayat 1.

Deskripsi fokus pada penelitian ini adalah :

1. Perempuan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang memiliki vagina, mengalami menstruasi, mampu hamil, melahirkan anak

¹⁴H. Hanafi, "Teologi Penciptaan Perempuan Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender", Buana Gender 1, no. 2, Juli-Desember 2016, h. 144.

dan memberi ASI.¹⁵ Perempuan adalah makhluk terhormat dan mulia. Bahkan perempuan ada yang mendapatkan wahyu istimewa dari Allah swt. yang diamanahkan Allah swt. untuk meletakkan putranya dalam peti dan melepaskannya ke dalam aliran sungai Nil, yakni ibunda Nabi Musa.¹⁶

2. Penciptaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penciptaan berasal dari kata “cipta” yakni ketika pikiran membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, seperti ide yang unik dan kreatif. Menciptakan berarti membuat sesuatu yang baru atau belum pernah ada sebelumnya. Di dalam *al-Qur'an* tidak di jelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia yang menyangkut waktu dan tempat. Tetapi secara kronologis *al-Qur'an* memberikan jawaban tentang dari mana kehidupan itu bermula. Secara biologis, manusia di bentuk dari komponen-komponen yang ada dari dalam tanah. Adapun asal usul kejadian manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan yakni : Proses kejadian manusia pertama (Adam), proses kejadian manusia kedua (Siti Hawa) dan proses kejadian manusia ketiga (semua keturunan Adam dan Hawa).¹⁷

3. Tafsir *Tahfili*

Secara bahasa kata *tahfili* berasal dari bahasa arab *ḥallala-yuḥallilu-tahfīl* yang artinya analisa atau menguraikan. Secara istilah menurut M. Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip Muhammad Hasan Ali dalam jurnalnya berjudul “Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahfili” bahwa tafsir *tahfili* adalah cara

¹⁵Andini Rizki Utami, “*Mengapa Perempuan Harus Berpendidikan?*”, (Indonesia: Guapedia, 2021) h. 19.

¹⁶Buya Hamka, “*Berbicara Tentang Perempuan*”, (Depok: Gema Insani, 2020) h. 5.

¹⁷Nurhasanah Bakhtiar dan Marwan, “*Metodologi Studi Islam*”, (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), h.35-38.

tafsir yang mencoba menjelaskan makna ayat-ayat *al-Qur'an* dari berbagai sudut dengan memperhatikan urutan ayat-ayat dalam mushaf.¹⁸

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian Dwi Sitti Maesaroh, pada jurnal Penelitian ilmu ushuluddin volume 2 nomor 2, April 2022 yang berjudul “Penciptaan Perempuan Pertama dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran *Wahbah Az-Zuhaili* dan Buya Hamka””. Dalam jurnal ini membahas tentang penciptaan perempuan di dalam *al-Qur’an* dengan melakukan perbandingan antara penafsiran *Wahbah az-Zuhaili* yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dan penafsiran Buya Hamka yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari unsur yang sama dengan Adam.¹⁹ Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penulis adalah penelitian tersebut menggunakan metode komparatif yakni membandingkan dua tokoh sedangkan penulis menggunakan metode tahlili yakni menganalisis suatu ayat.
2. Penelitian Sinta Nurani, pada jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir volume 12 nomor 1, yang berjudul “Al-Qur’an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis””. Dalam jurnal ini membahas mengenai kedudukan perempuan yang di anggap bawaan dari laki-laki karna disebabkan penafsiran *al-Qur’an* tentang penciptaan perempuan dalam surah *al-Nisā* ayat 1, maka muncullah tafsir feminis yang dibuat oleh tokoh-tokoh feminis Muslim

¹⁸Muhammad Hasan Ali, Muhammad Igbal Mustofa, “*Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili*”, Iman dan Spritualitas 3, No. 4, 2023, h. 688.

¹⁹Dwi Sitti Maesaroh, “*Penciptaan Perempuan Pertama dalam al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka)*”, Penelitian Ilmu Ushuluddin 2, no.2, 2022, h. 295-299.

dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'an*.²⁰ Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penulis adalah penelitian tersebut menggunakan tafsir feminis yakni tokoh-tokoh tafsir yang berasal dari sebagian perempuan sedangkan penulis menggunakan tafsir klasik maupun kontemporer.

3. Penelitian Halimah Basri, pada jurnal studi gender dan anak volume 5 nomor 1, Januari-Juni 2010 yang berjudul “Penciptaan Wanita”. Dalam jurnal ini membahas mengenai penciptaan wanita ada dua penafsiran yakni penafsiran pertama mengatakan penciptaan Hawa berasal dari tubuh Adam sedangkan penafsiran yang kedua penciptaan hawa dari penciptaan Adam satu diri atau jenis yang sama.²¹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis adalah penelitian tersebut berfokus membahas mengenai dua perbedaan pandangan penafsiran tentang penciptaan hawa sedangkan penulis berfokus membahas mengenai bukan hanya tentang penciptaan perempuan yang mempunyai beberapa pandangan dari mana perempuan itu berasal tetapi juga menganalisis *QS. al-Nisā* ayat 1.
4. Buku yang berjudul “Keajaiban Penciptaan Manusia” oleh Harun Yahya. Dalam buku ini membahas mengenai penciptaan manusia dilihat dari pandangan sains. Buku ini menjelaskan secara rinci tentang tubuh manusia yang memiliki susunan dan rancangan sempurna dengan seluruh tulang, otot, pembuluh darah dan organ yang ada pada diri manusia.²²
5. Penelitian Nurwakhidah pada jurnal kesetaraan dan keadilan gender volume IV nomor 2 tahun 2009 yang berjudul “Perempuan dalam Perkembangan

²⁰Sinta nurani, “*Al-Qur'an dan Penciptaan Perempuan dalam Tafsir Feminis*”, Ilmu al-Qur'an dan tafsir 12, no.1, h. 72.

²¹Halimah Basri, “*Penciptaan Wanita*”, Studi Gender dan Anak 5, no.1, 2010, t.h.

²² Harun Yahya, “*Keajaiban Penciptaan Manusia*”, (Jakarta: Global Media, 2003), h.7-9

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”. Dalam jurnal ini membahas mengenai bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memengaruhi semua aspek kehidupan. Aspek tersebut bukan hanya didominasi oleh laki-laki tapi juga perempuan. Perempuan dianggap sebagai user dari penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan laki-laki adalah penemu.²³ Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini lebih berfokus pada peran perempuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan penulis bukan hanya membahas mengenai perempuan akan tetapi juga lebih berfokus kepada penciptaan perempuan.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian sehingga penelitian tersebut bisa di pertanggung jawabkan karna metodologi dapat memberikah arah cara pelaksanaan penelitian. Pengertian Metodologi menurut *Robert Bogdam* dan *Stevan J Tailor* sebagaimana yang dikutip Faturrahman Muhtar dalam skripsinya berjudul “Metodologi Studi Islam” yakni merujuk pada cara dan langkah-langkah yang digunakan untuk menghadapi masalah dan mencari solusinya. Sehingga di dalam ilmu sosial bermakna bagaimana seseorang melakukan penelitian.²⁴ Adapun poin-poin dalam metodologi penelitian:

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ada dua yakni *library research* dan *field research*. Maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yang dimana berfokuskan kepada data-data dari kepustakaan. Penelitian ini mencari data-data yang membahas tentang persoalan yang ada.

²³Nurwakhidah, “Perempuan dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, Kesetaraan dan Keadilan Gender IV, no.2, 2009, h. 148-153.

²⁴Faturrahman Muhtar, “Metodologi Studi Islam”, T.T, (IAIN MATARAM), h.2.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlili*. Metode *tahlili* adalah metode menafsirkan *al-Qur'an* dengan cara menjelaskan *al-Qur'an* dengan menguraikan dari berbagai segi menjelaskan apa yang dimaksudkan *al-Qur'an*.²⁵

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama adalah pendekatan Teologis. Teologis adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan.²⁶ Pendekatan teologi menurut *Frank whalig* adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan. Pendekatan ini terkait dengan Tuhan atau *transidensi*, dilihat secara *mitologis*, *filosofis* atau *dogmatis*.²⁷ Pendekatan teologi adalah sudut pandang atau analisis terhadap isu-isu keilahian dengan memanfaatkan aturan-aturan agama atau lambang-lambang agama yang ada.²⁸ Sedangkan pendekatan yang kedua adalah pendekatan ilmi adalah upaya mencoba untuk memahami ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung petunjuk ilmiah dari sudut pandang ilmu pengetahuan yang terbaru.²⁹

3. Sumber Data

Di dalam sumber data ada dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya sedangkan data sekunder adalah data-data lain dalam bentuk dokumen.

²⁵La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Shaut al-'Arabiyah* 4, no. 2, 2016. t.h.

²⁶Muhtadin, "Reorientasi Teologi Islam dalam Pluralisme Beragama", *Hunafa* 3, no. 2, Juni (2006), h.132.

²⁷Faturrahman Muhtar, "Metodologi Studi Islam", h.34.

²⁸Muhtadin, "Reorientasi Teologi Islam dalam Pluralisme Beragama", h.131.

²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. "Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains", (Jakarta : DIPA, 2016),h.1.

a. Data primer

Data primer yang digunakan dipenelitian ini adalah *al-Qur'an*, kitab-kitab tafsir, buku-buku atau sumber yang terkait tentang proses penciptaan perempuan.

b. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan dipenelitian ini adalah jurnal, skripsi, internet, maupun berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian sebagai penunjang data primer.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian berlandaskan *QS. al-Nisā*4:1 tentang penciptaan perempuan. Langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama menjelaskan kosa kata ayat tersebut, konotasi kalimatnya, kemudian latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain dan mengumpulkan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut. Serta menjelaskan kandungan ayat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan peneliti adalah suatu metode yang dimana peneliti membongkar sebuah masalah dengan cara menyusun informasi yang didapat dari berbagai sumber secara teratur. Untuk menganalisis data yang diperoleh suatu prosedur. Prosedur ini digunakan untuk mengetahui, memilah dimana kata-kata yang memiliki karakter sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Prosedur ini dinamakan dengan analisis konten. Peneliti akan memfokuskan isi materi dengan tema yang dibahas.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dinyatakan untuk menjawab adanya rumusan-rumusan masalah yang akan dipecahkan. Maka tujuan peneliti yakni :

1. Menerangkan pandangan sains tentang terbentuknya perempuan

2. Menerangkan Penafsiran *QS. al-Nisā*4:1 tentang proses penciptaan perempuan

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu keislaman dan menambah wawasan mengenai proses penciptaan perempuan, baik dalam pandangan *al-Qur'an* maupun dalam pandangan suatu ahli tafsir. Serta bisa menjadikan bahan penelitian ini untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PEREMPUAN

A. Definisi Perempuan

Kata perempuan memiliki arti lebih dari kata wanita karena kata perempuan memiliki arti yang berharga. Secara etimologis, kata “perempuan” diambil dari bahasa Melayu dan diartikan sebagai “tuan” atau orang tua dengan makna pemberi kehidupan. Kamus Bahasa Arab Kontemporer karya *Atabik Ali* dan *Ahmad Zubdi Muhdlor*. Ada beberapa istilah untuk kata "perempuan", di antaranya *al-Unsy*, *al-Nisā-al-Imra'ah*, yang memiliki arti masing-masing, namun semuanya mengacu pada ciri-ciri perempuan.³⁰

al-Unsy diartikan sebagai kelembutan, kelenturan, dan bersifat femenisime. sedangkan *al-Nisa* di definisikan dengan jenis kelamin, buka sifat perempuan. Bahkan Allah swt. mengabadikan istilah *al-Nisa* sebagai nama salah satu surah yakni surah *al-Nisa* yang merupakan surah keempat di dalam *al-Qur'an* dengan banyak kata perempuan. Kemudian , *imra'ah* berarti perempuan atau istri dan *mar'atun* berasal dari kata *imra'ah* yang sepadan dengan *mir'atun* yang artinya cermin sehingga menunjukkan bahwa perempuan dekat dengan cermin. Dengan kata lain, perempuan dan cermin menjadi satu dan sama karna perempuan yang akan memakai riasan tentunya akan menyiapkan cermin.³¹

Ada banyak perdebatan tentang istilah perempuan dan wanita bahkan ada pertanyaan tentang kata mana yang lebih tepat untuk digunakan di antara kata perempuan dan wanita. Perhatian khusus terhadap kata perempuan dan wanita

³⁰Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, “*Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*”, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), h. 166.

³¹Monica Ayuni, “*Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut al-Qur'an dan Sosial Budaya*”, skripsi UIN Suska Riau : Fak Ushuluddin. h. 15-16.

tampaknya disebabkan oleh persaingan penggunaan kata tersebut dalam organisasi, jabatan, pekerjaan bahkan nama panggilan. Misalnya, kata wanita digunakan untuk menggambarkan pekerjaan dan nama panggilan. Seperti wanita karier, wanita pengusaha, wanita simpanan, dan wanita penghibur.

Kata wanita memiliki konotasi yang signifikan sebagai keputusan dari proses perbaikan. Ini berarti bahwa wanita memperoleh lebih banyak perubahan positif. Pergeseran ini terlihat pada arti kata turunnya ke-wanita-an yang bersifat feminitas. Kata feminitas mengacu pada ciri-ciri seorang puteri atau wanita, seperti puteri keraton yang anggun, sabar, lemah lembut dan penurut. Dengan kata lain, wanita yang lepas dari nuansa makna menentang, memaksa, dan memimpin. Berbeda halnya dengan kata perempuan.

Kata perempuan di pandang sebagai kemunduran atau merendahkan. Ini menunjukkan bahwa kata perempuan tidak lagi memiliki arti yang sama seperti sebelumnya. Sejak kemerdekaan, kongres perempuan Indonesia di hentikan dan diganti dengan kongres wanita Indonesia. Dalam artian singkat kata perempuan digeser menjadi kata wanita. Akan tetapi, kata perempuan memiliki makna yang sangat penting karena berasal dari kata “empu” yang berarti tuan, orang yang terampil atau berkuasa, dan “kepala hulu”.³²

Kata perempuan dan wanita sering digunakan secara bergantian dalam bahasa Indonesia. Dulu kata wanita dianggap lebih mulia daripada kata perempuan sebaliknya kata perempuan dianggap memiliki makna merendahkan. Namun, sekarang kata perempuan lebih sering difungsikan daripada kata wanita. Kata ini sangat terkenal di kalangan aktivis gerakan perempuan. Pengertian kata perempuan daripada wanita diakibatkan karna kata wanita sebagai lawan dari

³²Susi Yuliawati, “Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbaris Korpus tentang Leksikon Berbias Gender”, Praradigma vol 8 no 1, 2018, h. 54

feminin yang berasal dari pemahaman umum bahwa makna dasar dari kata feminin dirangkum sebagai kesediaan wanita yang untuk diatur.

Arti dari kata perempuan tampaknya mencakup semangat perjuangan. Karena berasal dari kata “empu” yang berarti ahli dalam suatu keahlian. Kata perempuan berarti “di-empu-kan” yang maknanya induk, ahli. Dalam pengertian ini, kata perempuan lebih disukai karena menyiratkan rasa hormat dan kemandirian. Kata perempuan dan wanita cenderung diartikan menurut kategori anatomi³³ dan fisiologi³⁴, terutama dalam hal fungsi reproduksi. Perbedaan antara keduanya hanya dalam hal usia. Kata perempuan diartikan sebagai manusia mengalami menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Disisi lain, kata perempuan diartikan sebagai manusia yang dewasa.³⁵

B. Asal-Usul Perempuan

Dalam Islam perempuan memiliki posisi yang sangat terhormat.³⁶ Dalam hal sejarah, penciptaan perempuan di dalam *al-Qur'an* tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang bagaimana perempuan pertama kali muncul. Demikian pula, rincian tentang bagaimana Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. yang tidak ditemukan di dalam *al-Qur'an* tetapi ditemukan di dalam sumber-sumber *hadits* yang berbicara tentang penciptaan asal usul manusia. Gelar “Hawa” sendiri untuk menunjukkan perempuan pertama yang menjadi istri Adam as. sama sekali tidak ditemukan di dalam *al-Qur'an*. Demikian juga, cerita

³³Anatomi adalah ilmu yang yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan. Lihat lebih jauh Gama Bagus Kuntoadi, “*Buku Ajar Anatomi Fisiologi*”, (Pantera Publishing, 2019).

³⁴Fisiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fungsi dari kerja tubuh secara menyeluruh. Lihat lebih jauh Gama Bagus Kuntoadi, “*Buku Ajar Anatomi Fisiologi*”, (Pantera Publishing, 2019).

³⁵Susi Yuliawati, “*Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbaris Korpus tentang Leksikon Berbias Gender*”, Praradigma 8 no 1, (2018), h. 55.

³⁶Andi Bahri S.”*Perempuan dalam Islam*”, al-Maiyyah 8 no 2, Juli-Desember (2015), h. 183.

tentang Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. tidak ditemukan di dalam *al-Qur'an* tetapi berasal dari *hadits-hadits*. Cerita ini telah dikritik oleh beberapa kalangan feminis.³⁷ Satu-satunya isyarat *al-Qur'an* yang paling relevan tentang asal usul kejadian perempuan adalah firman Allah swt. dalam QS. *al-Nisā*/4:1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وِنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya :

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah swt. menciptakan pasangannya (hawa) dan (diri)nya, dan dari keduanya Allah swt. memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah swt. selalu menjaga dan mengawasimu”.³⁸

Battuanna :

“*E ingganana rupa tau, pe'atakwao mie' lao di puangmu iya pura mappadiango'o mie' pole di mesa rupa tau (Adam), anna pole di iyai (Adam), Puang Allah Taala mappadiang pa'baliangna (Hawa), anna pole di da'duanna Puang Allah Taala mappaba'biya tommuane anna to baine iya mae'di. Anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala iya nasawa'sanga-Na diango'o siperau-perauang anna (pearai) pallulluareang. Sitongangna Puang Allah Taala diangi samata manjagaio mie'.*”³⁹

Mayoritas pakar tafsir seperti *al-Qurtubi*, *al-Baqawi* dan *al-Alusi* berpandangan bahwa maksud kata *nafs wāḥidah* pada ayat di atas adalah Adam dan kata *zauj* (pasangan) adalah Hawa. Perempuan pertama yang menjadi istri Adam yakni Hawa oleh sebagian mufasir seperti *Ibnu Katsir* mengatakan bahwa

³⁷Kementrian Agama RI, “*Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), h. 33.

³⁸Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahan*”, (Bandung: Syamil, 2009), h. 77.

³⁹Muh Idham Khalid Bodi, “*Karoang Mala'bi' Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.124.

Hawa diciptakan dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam yang dalam ayat tersebut dengan “daripadanya” diambil dari kata *minha*. Mayoritas ulama mengartikan Hawa tercipta dari bagian tubuh Adam berdasarkan *hadis al-Bukhari dan Muslim*

إِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ . (رواه البخاري و مسلم عن أبي هريرة

Artinya :

“Saling pesan-memesanlah kepada perempuan, karena ia diciptakan dari tulang rusuk”.⁴⁰

Hadis yang menjelaskan Hawa diciptakan dari tulang rusuk tersebut dinyatakan shahih oleh para pakar *hadis* seperti *Ibnu Hajar al-Asqalani*. Selain itu, para ulama tidak satu pendapat dalam hal memahami. Beberapa ulama seperti *al-Thabari* memahami hadis dalam pengertian tekstualnya, yang lain lebih suka memahaminya sebagai metafora. Memahami *hadis* secara metafora mengatakan bahwa itu memperingatkan para laki-laki harus bijak dalam bertindak terhadap perempuan karena mereka memiliki watak, kepribadian, dan kecenderungan yang berbeda dengan laki-laki. Kaum laki-laki dapat menjadi tidak wajar jika tidak memperhatikan karakter dan kecenderungan seorang perempuan. Laki-laki tidak akan mampu mengubah sifat dan karakter tabiat perempuan, dan bahkan jika laki-laki berusaha melakukannya, hasilnya akan fatal. Sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.⁴¹

Seorang laki-laki harus ingat bahwa seorang perempuan tidak dengan sengaja melakukan hal-hal seperti itu untuk mengganggu laki-laki. Ini sudah menjadi takdir Allah swt. untuk menganugerahi perempuan dengan sifat-sifat

⁴⁰Al-Bukhari, *Shihah Bukhari*, “*Kitab al-Anbiyah*’ : bab *Qaulullahi ta’ala wa idz qala rabbuka*”, 1993, no. 3261.

⁴¹Kementrian Agama RI, “*Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur’an Tematik)*”, h. 34-35.

khusus dalam bentuk sifat pemarah, dan perilaku yang berlebihan. Oleh karena itu, seorang laki-laki harus bersabar dengan perempuan dan memaafkannya. Kaum laki-laki juga harus mengetahui bahwa sifat-sifat ini adalah salah satu karakteristik atau ciri-ciri perempuan yang dapat memberikan pengaruh yang baik. Sifat-sifat tersebut memungkinkan seorang perempuan untuk menjalankan fungsi-fungsi utamanya seperti kehamilan, menyusui dan mengasuh anak, tetapi semua itu merupakan tugas-tugas yang membutuhkan kepekaan yang tinggi. Seorang laki-laki juga harus mengetahui bahwa jika ia mencurigai kesalahan istrinya, yang merupakan hasil dari emosinya berlebihan, dan menghukum serta memaki-maki istrinya, ia hanya akan memperbanyak lagi masalah dalam keluarga sampai akhirnya berpisah dan bercerai. Seorang laki-laki harus ingat bahwa istrinya pasti memiliki kelebihan dan kebaikan yang dapat mengimbangi kekurangan-kekurangan tersebut.⁴²

Hakikat kemanusiaan laki-laki dan perempuan itu sama. Laki-laki dianugrahi jiwa dan pikiran yang sama dengan perempuan. Tidak ada keterangan satu pun yang menyatakan bahwa perempuan memiliki separuh jiwa dari laki-laki. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Allah dalam *QS. al-'A'raf/7:189* dan *QS. az-Zumar/39:6* :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Terjemahnya :

“Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan. Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya bermohon kepada Allah swt., Tuhannya seraya berkata:

⁴²Kementrian Agama RI, “*Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur’an Tematik)*”, h. 36.

"Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur"."⁴³

Battuanna :

"Iya (Puang Allah Taala) mappara'bue' o mie' pole dimesa nyawa (alawe). Iya mappapia bainena, mamoare'i sannang lao. Jari dipuranamo nasiolang, battangi bainena abattangan maringngang, anna tatta'i nasa'ding maringngang tarrus (sisiapa wattu). Wattuna nasa'dingmo mabe'i, diangi (muane anna baine) merau lao di Puang Allah Taala, Puangna ise' iya (ma' uang): "Sitongangna mua' i' o (puang) memberi iyami' ana' iya masaleh (macoa), tongang diangi iyami' mettama di to me' asukkur".⁴⁴

Dan QS. al-Zumar/39:6 :

حَلَقْنَا مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلْنَا مِنْهَا رَوْحَهَا وَأَنْزَلْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكَ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Terjemahnya :

"Dia menciptakan kamu dan diri yang satu (Adam) kemudian darinya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia, maka mengapa kamu dapat dipalingkan ?"⁴⁵

Battuanna :

"Iya (Puang) mappadiango mie' pole dimesa alawe, mane iya (puang) mappajari pole iya pa' baliang (para baine) anna iya (Puang) mappaturung disasemu arua olo-olo' piarang sipasang-pasang. Iya (puang) mappadiango'-o diare'na indomu ajariang di ajariang di lalanna tallu apatangan. Iya (mappogau') bassa di' o Puang Allah Taala, Puangmui, (Puang Iya) mappunnai arayang. Andiang diang Puang (iya maka disomba) sangadinna Iya, jari mangapa na malao di pipipondo".⁴⁶

Buya hamka dalam bukunya berjudul "Berbicara Tentang Perempuan" menerangkan bahwa ketiga agama seperti Islam, Yahudi, dan Kristen memiliki ajaran yang sama tentang asal usul adanya manusia pertama. Ketiga agama

⁴³Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan", (Bandung: Syamil, 2009), h. 175

⁴⁴Muh Idham Khalid Bodi, "Karoang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia", (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.

⁴⁵Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan", (Bandung: Syamil, 2009), h. 459

⁴⁶Muh Idham Khalid Bodi, "Karoang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia", (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.

tersebut sepakat bahwa manusia pertama adalah Adam dan Hawa sebagai pasangannya yang pada awalnya diberi tempat yang mulia di surga. Namun karena tertipu dengan iblis, keduanya diturunkan dari surga ke bumi.⁴⁷ Sebagaimana telah diketahui secara umum dalam sejarah bahwa budaya masyarakat Arab sebelum datangnya Islam. Mereka memperlakukan perempuan dengan sangat rendah. Perempuan menikahi laki-laki dan ketika seorang laki-laki meninggal, perempuan tersebut diwariskan kepada anak-anaknya. Bagaimana mungkin ada manusia (perempuan) dianggap sebagai barang yang dapat diwariskan.⁴⁸

Adapun perempuan dimata orang-orang sebelum dan sesudah Islam. Seperti perempuan dipenglihatan para kaum Yunani, menurut mereka perempuan benar-benar dilecehkan dan dimaki-maki. Seorang perempuan tidak lebih dari barang yang dapat dibeli dan dijual di pasar, sama seperti perempuan diakui sebagai benda yang najis dan perempuan bisa dirampas haknya. Kemudian perempuan di mata orang-orang Romawi, menurut mereka perempuan itu tidak punya ruh, perempuan mengalami berbagai macam siksaan yang kejam. Perempuan harus menahan panasnya minyak yang dituangkan ketubuhnya yang sudah diikat pada sebuah tiang.⁴⁹

Adapun perempuan di mata orang-orang Cina, menurut mereka perempuan disamakan dengan air penyakit yang menghanyutkan kebahagiaan dan kekayaan. Seorang berkebangsaan Cina memiliki hak untuk menjual istrinya ke dalam perbudakan. Apabila perempuan Cina menjadi janda, maka keluarga mendiang suaminya berhak atas dirinya. Perempuan di mata orang-orang Hindu. Menurut

⁴⁷Buya Hamka, "*Berbicara Tentang Perempuan*", h. 61.

⁴⁸Zainul Muhabbin, "*Wanita dalam Islam*", Sosial Humaniora 4, no. 2, November (2011), h. 111.

⁴⁹ Haya binti Mubarak al-Barik, "*Ensiklopedia Wanita Muslimah*", h.5

mereka, jika dibandingkan dengan angin, kematian, neraka, racun dan ular tidaklah lebih jahat ketimbang wanita. Perempuan di mata orang-orang Yahudi, menurut mereka anak perempuan martabatnya sama seperti pelayan. Perempuan dianggap sebagai laknat atau kutukan. Dan perempuan di mata orang-orang Nasrani, menurut mereka perempuan adalah sumber kejahatan, malapetaka yang disukai, pembunuh yang dicintai, dan musibah yang dicari.⁵⁰

⁵⁰Haya binti Mubarak al-Barik, “*Ensiklopedia Wanita Muslimah*”, (Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 6-7.

BAB III

ANALISIS TAFSIR QS. AL-NISĀ/4:1

A. *Kajian Nama Surah*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya :

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah swt. menciptakan pasangannya (hawa) dan (diri)nya, dan dari keduanya Allah swt. memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah swt. selalu menjaga dan mengawasimu”.⁵¹

Battuanna :

“*E ingganana rupa tau, pe’atakwao mie’ lao di puangmu iya pura mappadiango’o mie’ pole di mesa rupa tau (Adam), anna pole di iyai (Adam), Puang Allah Taala mappadiang pa’baliangna (Hawa), anna pole di da’duanna Puang Allah Taala mappaba’biya tommuane anna to baine iya mae’di. Anna pe’atakwao mie’ lao di Puang Allah Taala iya nasawa’ sanga-Na diango’o siperau-perauang anna (pearai) pallulluareang. Sitongangna Puang Allah Taala diangi samata manjagaio mie’*”.⁵²

Surah *al-Nisā* diturunkan sesudah surah *al-Mumtahanah*. Surah tersebut berjumlah 176 ayat yang ayat-ayatnya *Madaniyyah* yakni ayat-ayat yang diturunkan setelah Nabi hijrah.⁵³ Surah *al-Nisā* telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. seperti yang dikatakan Aisyah ra. istri Nabi saw. bahwa surah *al-Nisā* dan surah *al-Baqarah* turun setelah mereka menikah. Surah *al-Nisa* juga

⁵¹Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, (Bandung: Syamil, 2009), h. 77.

⁵²Muh Idham Khalid Bodi, “*Karoang Mala’bi Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.124.

⁵³Ahmad Mustafa al-Marāghī, “*Tafsīr al-Marāghī*”, terj. Bahrun Abu Bakkar dan Hery Noer Aly, “*Tafsīr al-Marāghī*”, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1986), h. 311.

disebut *al-Nisā al-Kubra* atau *al-Nisā al-Thalāq* karena surah *al-Thalāq* disebut sebagai *al-Nisā ash-Shugra*. *Al-Nisā* yang secara bahasa berarti “perempuan”, dimulai dengan membahas hubungan *silah ar-rahīm* dan berbagai ketetapan hukum tentang perempuan, seperti pernikahan, anak-anak, dan ditutup dengan ketentuan hukum tentang mereka.

Al-Biqā’i mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam kitabnya berjudul “Tafsir al-Misbah” beliau menyatakan bahwa tujuan utama surah ini adalah untuk mengatasi masalah tauhid yang dibahas dalam surah *āli-‘Imrān* dan ketentuan yang digariskan dalam surah *al-Baqarah* untuk menerapkan ajaran agama yang telah dikumpulkan dalam surah *al-Fātihah*, sambil juga mencegah terjerumusnya kaum muslimin dari perpecahan.⁵⁴ Ketahuilah, sesungguhnya surah ini mengandung berbagai macam tanggungan. Oleh karena itu Allah swt. memerintahkan pada awal surah ini untuk menaruh iba kepada anak-anak wanita dan anak yatim, kemurahan hati dan memberikan hak-hak mereka, menjaga harta mereka.

Surah *al-Nisā* ditutup dengan firman Allah swt. ayat 176. “mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) katakanlah “Allah swt. memberi fatwa kepadamu tentang kalalah”. Dan disebutkan didalam pertengahan surah ini macam-macam kewajiban .seperti persoalan bersuci, shalat dan melawan orang-orang musyrik. Tentu surah ini dimulai dengan sebuah illat (sebab) yang karenanya wajib bagi manusia menanggung beban yang berat, illat tersebut adalah ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Pencipta. Dengan demikian sesuatu yang

⁵⁴M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an)*”, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 395.

mesti dimiliki manusia agar dapat menanggung beban berat ini adalah ketakwaan kepada Allah swt. yang Maha Kuat.⁵⁵

Adapun keutamaan dari surah *al-Nisā* yakni Nabi saw. bersabda, yang artinya : “*Barang siapa yang mengambil surah ketujuh, maka ia adalah orang yang alim*” (HR. Ahmad, *As-Silsilah Ash-Shahih No 2305*). Arti dari mengambil tujuh surah tersebut adalah menghafalnya, membacanya, mentadaburinya, dan mengamalkannya. Adapun surah tujuh yang dimaksud adalah surah *al-Baqarah*, *āli-‘Imrān*, *al-Nisā*, *al-Māidah*, *al-An’ām*, *al-A’rāf* dan *at-Taubah*.⁵⁶

B. Kajian Mufradat Q.S *al-Nisa*/4:1

1. يَا أَيُّهَا النَّاسُ

Lafaz *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* artinya “wahai manusia” pada kalimat tersebut termasuk seruan kepada manusia. Dalam kitab tafsir *al-Misbah* lafaz tersebut diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman maupun yang tidak beriman sehingga lafaz tersebut merupakan pendahuluan dalam surah *al-Nisā*/4:1 karena semua manusia berasal dari satu nenek moyang, maka tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, orang kecil dan orang besar, beragama atau tidak beragama, untuk saling membantu dan mengasahi satu sama lain, menandai lahirnya kesatuan dan persatuan masyarakat serta saling menghormati hak-hak manusia.⁵⁷ Allah swt. dalam beberapa seruannya melalui *al-Qur’an* sering menggunakan lafaz *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* sehingga Rasulullah saw. pun juga sering menggunakan kalimat tersebut dalam memulai beberapa khutbahnya. Hal ini merupakan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. kepada seluruh manusia tanpa terkecuali bahkan dalam HR

⁵⁵Fakhr al-Din al-Razi, “*al-Tafsir al-Kabir: Mafatih al-Ghayb*”, Juz 11, (Kairo: Maktabah Al-Taufikiyah, (2003). h. 135.

⁵⁶Hidayah, “*Keistimewaan Perempuan dalam al-Qur’an Surah an-Nisa*”, *Al-Munqidz* 9 no.2, Mei-Agustus (2021), h.121.

⁵⁷M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an)*”, h. 397-398.

ahmad menjelaskan “Hai sekalian manusia, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu (semua kamu keturunan Adam) tidak ada perbedaan antara suku non Arab dengan suku Arab dan tidak ada bedanya yang berkulit merah dengan yang hitam kecuali pada ketakwaannya”.⁵⁸

Kalimat يَا أَيُّهَا النَّاسُ dalam naskah kuno diartikan sebagai aspek-aspek mendalam mengenai sifat dan berbagai hal yang berhubungan dengan manusia. Penjabaran tentang bagaimana Allah swt. menciptakan manusia dalam keragaman bangsa dan suku, serta memberikan watak, dan warna kulit yang beragam.⁵⁹ Pada Lafaz النَّاسُ dalam kitab *al-Marāghī* adalah nama untuk jenis hewan yang dapat berbicara, bisa berpikir, dan bentuk tegaknya di kenal sebagai manusia.⁶⁰ Lafaz النَّاسُ paling banyak disebut di dalam *al-Qur’an* yakni 240 kali.⁶¹

Menurut Dr. Abd. Muin Salim sebagaimana yang dikutip oleh Marwati dalam tulisannya berjudul “Pemberdayaan Perempuan (Kajian Tafsir al-Qur’an surah al-Nisā ayat 1)” bahwa kata لِنَاسٍ berakar dari huruf-huruf “*hamzah nun dan sin*” yang berarti keadaan atau tampaknya sesuatu dan bisa juga dikatakan jinak. Dua pengertian tersebut sebanding dengan sifat dan fisik manusia. Kata لِنَاسٍ merupakan bentuk mufrad yakni insan yang dalam artian sebuah nama berjenis manusia akan tetapi bentuknya bukan dari lafaz aslinya. Selain itu, lafaz *al-Nas* juga berasal dari kata *Uns* yang telah mengalami perubahan bentuk yakni dengan menghilangkan hamzahnya, setelah itu memasukkan *Alif* dan *Lam* didalamnya. Menurut *al-Razi* sebagaimana yang ditulis oleh Marwati dalam judulnya berjudul

⁵⁸A. Rahman Ritonga, “Memahami Islam Secara Kaffah (Integrasi Ilmu Keagamaan dengan Ilmu-Ilmu Umum)”, *Of Islamic dan Social Studies* 2, no. 2, Desember (2016), h. 120.

⁵⁹Rosi Dayanti dan Nurizati dan Muhammad Adek, “Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tafsir Ya Ayyuhannas”, *Diwan* 12, no. 1, Juni (2020), h. 91.

⁶⁰Ahmad Mustafa al-Marāghī, “*Tafsīr al-Marāghī*”, terj. Bahrun Abu Bakkar dan Hery Noer Aly, “*Tafsīr al-Marāghī*”, h. 313

⁶¹Rahmat Hidayat, “*Konsep Manusia dalam al-Qur’an*”, *Almufida II* no 2, Juli-Desember (2017), h. 127.

“Pemberdayaan Perempuan (Kajian Tafsir al-Qur’an Surah al-Nisā ayat 1)” bahwa Penambahan kata *al-Nas* berfaedah *al-Istiqhraq* berlaku untuk keseluruhan.⁶²

Lafaz النَّاسُ menunjukkan pada bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk yang bernyawa dan makhluk sosial, terlepas dari status keimanan dan kekafirannya. Lafaz tersebut dipakai *al-Qur’an* untuk menyatakan keberadaan manusia atau masyarakat yang terlibat dalam berbagai aktivitas untuk meningkatkan kehidupannya. Bahkan lafaz *al-Nas* lebih sering digunakan jika dibandingkan dengan lafaz *al-Insan*. Karena keuniversalnya terlihat dari penekanan yang diberikan kepada makna yang dibawanya.⁶³

Secara sosiologis, lafaz النَّاسُ dalam surah *al-Nisa* ayat 1 mengacu pada komunitas umum dan luas yang tidak terbatas pada komunitas tertentu dan mencakup jenis laki-laki dan perempuan. Walaupun lafaz يَا أَيُّهَا النَّاسُ adalah untuk ahli Makkah tetapi para pakar tafsir dan ahli Usul telah sepakat bahwa lafaz يَا أَيُّهَا النَّاسُ menunjukkan umum dan terkait bagi mukallaf.⁶⁴

2. خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ.

Lafaz نَفْسٍ di dalam *al-Qur’an* di sebutkan sebanyak 298 kali dalam 270 ayat. Dalam bentuk *nufus* atau jamak dua kali dan *al-nafs* dalam bentuk mufrad disebutkan sebanyak 140 kali. *Ibnu jauzi* sebagaimana yang dikutip oleh Sigit Ardiansyah dalam jurnalnya yang berjudul “Penafsiran *al-Sya’rawi* terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan al-Nafs” bahwa *al-nafs* memiliki berbagai macam

⁶²Marwati, “Pemberdayaan Perempuan (Kajian Tafsir al-Qur’an Surah al-Nisa ayat 1), *Adabiyah* 15 no 2, 2015, h. 104-105.

⁶³Abdul gaffar, “manusia dalam perspektif *al-Qur’an*”, tafsere 4, no. 2, 2016. h. 240.

⁶⁴Marwati, “Pemberdayaan Perempuan (Kajian Tafsir al-Qur’an Surah al-Nisa ayat 1)”, *Adabiyah* 15, no. 2, 2015, h. 105.

makna dan menyebutkan berbagai macam arti seperti Nabi Adam, manusia, ahli Agama, hawa nafsu dan jiwa.⁶⁵

Istilah lafaz *nafs* secara bahasa dalam kamus *al-Munjid* sebagaimana yang dikutip oleh Aidil Sudarmono dalam jurnalnya berjudul “Pemikiran Islam Tentang nafs” bahwa kata dari *nafs* adalah *anfus* dan *nufus* yang berarti pikiran dan jiwa, digunakan bersama *al-jasad* (badan, tubuh), *as-syakhs* (orang), *as-syahks al-insan* (insan), *al-dzat atau al-ain* (diri sendiri). Sedangkan menurut Dawan Raharij dalam ensiklopedia *al-Qur’an* sebagaimana yang dikutip oleh Aidil sudarmono dalam jurnalnya berjudul “Pemikiran Islam Tentan nafs” bahwa dalam *al-Qur’an nafs* yang berjamak *anfus* dan *nufus* diartikan sebagai jiwa, pribadi, diri, kehidupan, hati, dan pikiran. *Nafs* atau jiwa berarti roh manusia, kehidupan batin, dan buah hati.⁶⁶ Setiap manusia memiliki dua unsur *nafs* yakni *nafs aqliyah* yakni kemampuan untuk membedakan sesuatu dan yang kedua *nafs ruhiyyah* yakni yang menjadi unsur kehidupan.⁶⁷

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa istilah *nafs* dalam *al-Qur’an* mengenai manusia mengacu kepada batin manusia, yang memiliki kapasitas untuk melakukan kebaikan dan kejahatan, dan mendorong manusia untuk bertindak dengan cara-cara yang baik dan jahat. Namun, perlu dicatat bahwa *al-Qur’an* juga menggunakan istilah-istilah lain ketika berbicara tentang kehidupan batin manusia seperti *al-‘aql*, *al-qalb*, *al-ruh* dan *al-fitrah*.⁶⁸ Sehingga istilah-istilah tersebut memiliki pemaknaan makna yang menggambarkan sisi tertentu dari jiwa manusia.

⁶⁵Sigit Ardiansyah, “Penafsiran al-Sya’rawi terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan dengan al-Nafs”, Iman dan Spritualitas 1, no. 4, 2021. h. 512.

⁶⁶Muh. Aidil Sudarmono, “Pemikiran Islam tentang Nafs”, Tajdid 1, no.1, April 2017.

⁶⁷Zulfatmi, “al-Nafs dalam Al-Qur’an (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)”, Mudarrisuna 10, no. 2, April- Juni (2020). h. 42.

⁶⁸M. Quraish shihab, “Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Tematik atau Pelbagai persoalan umat”, (Bandung : mizan pustaka 1996), h 374-378.

sebagaimana telah dijelaskan bahwa kata *nafs* memiliki banyak arti maka untuk lebih jelasnya akan dirangkum seperti :

- a. Ruh (nyawa) sebagaimana dalam firman *QS. al-An 'ām/6: 93* :

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُم

Terjemahnya :

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para Malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata):“Keluarkanlah nyawamu”.⁶⁹

- b. Hakihat atau dzat sesuatu sebagaimana dalam firman-Nya *QS. āli-Imrān/3:185*:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Terjemahnya :

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati”.⁷⁰

- c. Dengki seperti yang tersirat *asabathu nafsun* (dia telah mendapatkan rasa dengki)
- d. *Al-Tamyiz* (pembeda) karena jiwa dapat membedakan antara dua hal yakni terkadang ia memerintahkan suatu hal di lain kesempatan ia melarang hal tersebut.⁷¹ Di lain sisi untuk melihat lebih jauh kata *nafs* yang dimaknai sebagai ruh dan jiwa di dalam *al-Qur'an* maka dapat dicantumkan sebagai berikut :

- a. Insan (manusia) sebagaimana dalam firman-Nya *QS. al-Mā'idah/5:32* :

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

⁶⁹Depertemen Agama RI, “*Syaamil Qur'an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 139

⁷⁰Depertemen Agama RI, “*Syaamil Qur'an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 74.

⁷¹Muhammad Arwani Rofi'i, “*al-Nafs dalam al-Qur'an: Makna, Macam, dan Karakterisnya*”, Jal-I'jaz 2, juni (2020). h. 74.

Terjemahnya :

“Barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya”.⁷²

b. *Zat ilahiyyah* sebagaimana dalam firman-Nya QS. *Tāhā*/20:41

وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي

Terjemahnya :

“Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku”.⁷³

c. Isyarat terhadap apa yang tersirat di dalam jiwa manusi. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. *al-Ra’d*/13:11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيَّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.⁷⁴

d. Satu asal keturunan manusia. sebagaimana dalam firman-Nya QS. *al-Nisā*/4:1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ

Terjemahnya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri”.⁷⁵

e. Dalam hubungannya dengan makna substansi manusia dijabarkan dengan bentuk penyebutan nafsu-nafsu seperti nafsu amarah, nafsu lawwanah dan nafsu mutmainnah. Sebagaimana dalam firman-Nya QS. *Yūsuf*/12:53 :

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁷²Departemen Agama RI “*Syaamil Qur’an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 113.

⁷³Departemen Agama RI “*Syaamil Qur’an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 314.

⁷⁴Departemen Agama RI “*Syaamil Qur’an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 250.

⁷⁵ Departemen Agama RI “*Syaamil Qur’an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 77

Terjemahnya :

“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi hormat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁷⁶

Pada Lafaz *خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* mengandung arti “Menciptakan kamu dari diri yang satu”. Kata “*khalaaqa*” dikaitkan dengan “*nafs wahidah*” dalam memahaminya para mufassir berbeda pendapat.⁷⁷ Seperti Syaikh Muhammad Abduh, *al-Qasim* dan beberapa ulama kontemporer memahami lafaz “*nafs wahidah*” sebagai jenis manusia laki-laki dan perempuan sebagaimana yang dikutip oleh *Quraish Shihab* dalam tafsirnya. Pandangan ulama mengarah kepada ayat yang sama yakni dalam QS. *al-Hujurat* /49:13 yang berbunyi “*Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang lagi Maha Mengenal*”. Akan tetapi mayoritas ulama⁷⁸ memahami lafaz *Nasf* dengan arti Adam as.⁷⁹

Akan tetapi pendapat di atas tidak sependapat dengan pendapat ulama syiah yang menafsirkan “*nafs wahidah*” adalah jiwa. Dalam QS. *al-Nisa*/4:1 lafaz *nafs wahidah* menetapkan bentuk *nakirah* yakni dari satu diri “*min nafs*” bukan dalam bentuk *ma’rifah* (*min al-nafs*) artinya menandakan kekhususan. Kemudian, ditegaskan dengan kata “yang satu” (*wahidah*) seperti (*min nafs*). Semuanya

⁷⁶Departemen Agama RI “*Syaamil Qur’an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 242.

⁷⁷Marwati, “*Pemberdayaan Perempuan (Kajian Tafsir al-Qur’an Surah al-Nisa ayat 1)*”, *Adabiyah* 15, no. 2, 2015, h.105.

⁷⁸Lihat *tafsir al-Qurthubi, tafsir ibnu katsir, tafsir Ruh al-Bayan, tafsir kasysyaf, tafsir al-Sa’ud, tafsir al-Bahr al-Muhith, tafsir Jami al-Bayan dan tafsir al-Maraghi*.

⁷⁹Jumni Nelli, “*Misteri Nafs al-Wahidah dalam Al-Qur’an*,” *Perempuan Agama dan Jender* 9, no.1, 2010, h. 96.

menunjuk pada yang utama yaitu asal usul (elemen) Adam as. bukan Adam as. itu sendiri. Selain itu, jika kata *nafs* berarti Adam as., mengapa tidak menggunakan kata *wahidin* dengan bentuk laki-laki (*mudzakkar*) tetapi yang digunakan adalah kata *wahidah* dalam bentuk perempuan (*muannas*). Kendatipun diketahui bahwa kata *nafs* masuk lingkaran *mu'annas* sebagaimana beberapa isim 'alam lainnya akan tetapi dalam *al-Qur'an* sering dijumpai sifat tersebut menyalahi bentuk *mausufnya* kemudian merujuk ke hakikat yang di sifati dan jika yang di sifati itu hendak ditekankan oleh si pembaca (*mukhathab*). Sehingga kata "*nafs wahidah*" dalam ayat tersebut bisa jadi suatu kelompok dan salah satu jenisnya ialah Adam as.⁸⁰

3. وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Lafaz *وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* berkaitan dengan proses penciptaan pasangan dari lafaz *nafs wahidah* yang para mufassir pada umumnya seperti Ibnu Katsir memahami lafaz tersebut dengan Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri yang bengkok. Kata *minha* dalam lafaz tersebut mengandung dua pemaknaan yakni yang pertama dari Adam diciptakan istri dari jenis bahan yang sama dengan dirinya dan yang kedua dari Adam diciptakan istri dari diri Adam itu sendiri. Sehingga mejadi perbedaan pandangan antara para ahli tafsir dengan para pemikir Muslim seperti Muhammad Abduh, Mahmud Syaltut, dan Amina Wadud Muhsin.⁸¹

Abu Muslim al-Asfhani mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Jumni Nelli dalam jurnalnya berjudul "Misteri Nafs Wahidah dalam al-Qur'an" bahwa *dhamir (ha)* pada kata *minha* bukan dari bagian tubuh Adam akan tetapi

⁸⁰Jumni Nelli, "Misteri Nafs al-Wahidah dalam Al-Qur'an," Perempuan Agama dan Jender 9, no.1, 2010, h. 96.

⁸¹SyahriJamal, "Pemahaman Teks Tentang Perempuan Dalam Islam", Nurani 11, no. 2, h. 109.

dari gen atau unsur pembentukan Adam.⁸²Rifaat Hassan seorang guru besar dalam *regilious studieds* di Universitas Louisville Kentucky Amerika serikat menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Syahril Jamil dalam jurnalnya berjudul “Pemahaman Teks Tentang Perempuan Dalam Islam” bahwa kata *zauj* tidak berarti istri (perempuan) karna menurutnya kata *zauj* yang mempunyai arti istri hanya dilingkungan masyarakat Hijaz sebagaimana dalam kamus *Taj al-Arus* sementara di daerah lain, kata yang digunakan adalah *zaujah*.⁸³

Bunyi lafaz *Zaujah* berasal dari kata *zauj*, sedangkan kata *zauj* adalah dibentuk dari (*za*), (*wawu*) dan (*ja*). Toshihoko Izutsu menerangkan sebagaimana yang dikutip oleh Ummu Hani Assyifa dalam jurnalnya berjudul “Analisis Singkronik dan Diakronik Kata Zauj dalam al-Qur’an” bahwa makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, sehingga dimanapun kata itu ditempatkan, makna itu ada. Faktanya, kata *zauj* adalah memiliki makna dasar yang dibandingkan dengan makna-makna penting lainnya di dalam al-Qur’an dan kata *zauj* memiliki banyak makna sesuai dengan konteksnya.⁸⁴

Bentuk *mufrad*, *mutsanna* dan *jamak* dari *jauz* adalah *zauj*, *zaujani*, *azwaj*. Di dalam *al-Qur’an* kata tersebut memiliki banyak arti yakni suami, istri, pasangan, jenis hewan, jenis tumbuhan dan jenis golongan. Bahkan kata *zauj* dalam bentuk *mufrad*, *mutsanna*, *jamak* tertulis sebanyak 75 kali dalam *al-Qur’an*. Sehingga makna kata *jauz* yang diartikan sebagai (suami) terdapat dalam dua surah dan terulang sebanyak dua kali sedangkan makna kata *jauz* yang diartikan sebagai

⁸²JumniNelli, “Misteri Nafs al-Wahidah dalam Al-Qur’an”, h. 90.

⁸³Syahriljamil, “Pemahaman Teks Tentang Perempuan Dalam Islam”, h. 102.

⁸⁴Ummu Hani Assyifa dan Mirwan Akhmad Taufiq, “Analisis Singkronik dan Diakronik Kata Zauj dalam al-Qur’an”, Jalzat 1, no. 1, Mei (2021), h. 90.

(istri) terdapat dalam tujuh belas surah dan terulang sebanyak tiga puluh lima kali. Begitupun dengan makna *jauz* dengan arti-arti yang lain.⁸⁵

Di dalam kamus *al-Qur'an* yang ditulis oleh *ar-Raghib al-Ashfahani* bahwa setiap pasangan laki-laki dan perempuan pada binatang yang sudah kawin dinamakan (زَوْجٌ) begitupun dengan pasangan diluar binatang maka disebut juga (زَوْجٌ). Adapun makna *zauj* di dalam al-Qur'an dapat dipaparkan secara detail. Seperti pada QS. *al-Qiyāmah*/75:39 dan QS. *al-Baqarah*/2:35 :

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Terjemahnya :

“Lalu Allah menjadikannya daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan”.⁸⁶

وَزَوْجِكَ الْجَنَّةَ

Terjemahnya :

“Dan (istimu) di dalam surga”⁸⁷

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat kebesaran Allah”.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta dapat dikatakan memiliki pasangan baik dengan lawannya ataupun sepadannya atau memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dalam komposisinya. Penyebutan dua pasangan pada ayat ini merupakan pengingat bahwa segala sesuatu jika tidak mempunyai lawannya, atau tidak memiliki yang sepadannya

⁸⁵Ummu Hani Assyifa dan Mirwan Akhmad Taufiq, “*Analisis Singkronik dan Diakronik Kata Zauj dalam al-Qur'an*”, h. 91.

⁸⁶Departemen Agama RI “*Syaamil Qur'an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 578.

⁸⁷Departemen Agama RI “*Syaamil Qur'an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 6.

maka segala sesuatu tidak dapat dipisahkan dari pokoknya dan pokok itu disebut dengan pasangan.⁸⁸

4. وَبَثَّ

kata **بَثَّ** mengandung arti menyebarkan dan membagi suatu yang banyak, bisa juga diartikan sebagai mengembangbiak dengan banyak. Ketika berbicara tentang menyebar, yang dimaksud adalah ukuran tempat dan ketika berbicara tentang berkumpul, yang dimaksud adalah tempat yang dibutuhkan oleh pertemuan itu lebih kecil daripada menyebar. Sehingga, anak cucu yang dilahirkan akan menempati lebih banyak ruang di permukaan bumi.⁸⁹

Dalam Kamus *al-Qur'an* **بَثَّ** diartikan menghamburkan. Asal arti kata tersebut adalah memecahkan dan meninggalkan suatu bekas. Atau bisa juga diartikan menghamburkan sampai berhamburan. Lebih detailnya dipaparkan dalam al-Qur'an yakni QS. *al-Wāqī'ah*/56:6 dan QS. *al-Baqarah*/2:164 :

فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا

Terjemahnya :

“Maka jadilah ia debu yang beterbangan”.⁹⁰

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ
وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

⁸⁸Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharabil Qur'an*, terj Ahmad Zaini Dahlan, “*Kamus al-Qur'an*”, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 1

⁸⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*”, h.402.

⁹⁰Depertemen Agama RI “*Syaamil Qur'an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 534.

Terjemahnya :

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia. apa yang diturunkan Allah swt. dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah (mati) dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah swt.) bagi orang-orang yang mengerti”⁹¹

5. وَنِسَاءً

Kata *نِسَاءً* secara arti adalah bentuk kata dari (*mar'ah*) atau (*imra'ah*) yang artinya perempuan. Kata *imra'ah* digunakan untuk menyatakan gambaran pribadi atau watak perempuan tertentu dalam *al-Qur'an*. Manakala kata *nisā* digunakan untuk menyatakan sifat atau keadaan umum dan peraturan yang ditetapkan kepada perempuan. *Al-nisā* bentuk jamaknya itu bukan dari lafaz aslinya contoh seperti kata *al-kaum* sebagai jamak dari *al-mar'u* sedangkan *al-mar'ah* untuk jamak dari *al-nisa*, *al-niswan*, dan *al-niswah*. Dalam linguistik bahasa arab dikaitkan dengan kata *al-nisa* yang berarti lembut dan menyejukkan. Definisi ini sinonim dengan pembentukan kata *al-nisa* (*ya nisu, anusa-ya nisu, anasa-ya nisu*), artinya (rumah, suka). Kata *anusa-ya nisu* artinya menjadi patuh, melihat, mendengar dan mengetahui. Sehingga ada keterkaitan dengan bentukan kata yang melekat dari *hamzah, nun, sin* dan identik dengan sifat-sifat manusia pada umumnya.⁹²

Dalam Kamus Lisan al-Arab sebagaimana yang dikuti oleh Habib dalam jurnalnya bahwa kata *نِسَاءً* atau *nisā* memiliki dua makna yakni terlambat dan bertambah seperti perkataan *nas'an al-mar'atu* “perempuan yang terlambat datang bulan” sedangkan ungkapan *nasa'tu al-laban* yang berarti menambahkan air kedalam susu. Pengertian tersebut dapat di pahami dalam penggalangan ayat *QS. at-Taubah/9:37* :

⁹¹Depertemen Agama RI “*Syaamil Qur'an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 25.

⁹²Marwati, “*Pemberdayaan Perempuan*” (*Kajian Tafsir al-Qur'an Surah al-Nisa ayat 1*), jurnal Adabiyah 15, no. 2, 2015. h. 106-107.

إِثْمًا نَسِيءٌ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ

Terjemahnya :

“Sesungguhnya mengundur-ngundurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran”.⁹³

Dari kata *al-nisā* sebagai bentuk jamak dari kata *nisa-imra'atun, nasi' wa nusu' wa niswatun nisa'*. dengan mengacu pada arti seorang perempuan dengan periode menstruasi yang terlambat dan sisi kata *nisa* sebagai bentuk jamak dari kata *imra'ah* yakni perempuan.⁹⁴ Adapun kata-kata yang tidak biasa dari bentuk jamak *nisā* yakni dibentuk dari kata tunggal *imra'ah*. Namun yang ditemukan bentuk jamak berasal dari bentuk tunggal contoh *kutub* misalnya merupakan bentuk jamak dari kata *kataba* sedangkan *aqlam* dari kata *qalam* dan *jibal* dari kata *jabal*. Bentuk jamak tersebut dibentuk dari bentuk tunggal jenis huruf dengan sedikit variasi yang didahulukan baik yang diakhirkan atau menambah huruf karna kepentingan modifikasi kata.⁹⁵ Samir dalam bukunya “*al-Mar'ah: Mafahim yanbaqhi an Tushahhah*”, mengatakan sebagaimana yang dikutip Habib dalam jurnalnya berjudul “Semantik Kata Nisā dalam al-Qur'an” bahwa ada beberapa kejadian bahasa Arab, misalnya *jaisy* bentuk jamak dari kata *jundi*. Ketidaklaziman tersebut mempunyai beberapa alasan yakni sebagai berikut :

- a. Ketidakmampuan untuk membuat bentuk jamak dari huruf tunggal
- b. kata-kata dengan bentuk tunggal yang sama tidak dapat digabungkan untuk tujuan tertentu. Namun, kata *junud* pada kenyataannya tidak mewakili makna para prajurit yang berperang dibarisan depan, menumpahkan darah, membakar semangat mereka dan mengisi jiwa mereka dengan amarah. Sehingga masyarakat Arab sangat

⁹³Depertemen Agama RI’ “*Syaamil Qur'an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 193.

⁹⁴Habib, “*Semantik kata Nisā dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Kontekstual*”, Hermeneutik 8, no. 1, Juni (2014), h.154.

⁹⁵Habib, “*Semantik kata Nisā dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Kontekstual*”, h.154.

memperhatikan makna tersebut dalam penggunaan sehari-harinya. Dari makna-makna tersebut. Jadi secara linguisti, masyarakat Arab memilih kata yang dapat mengandung makna dan mengungkapkan kondisi tersebut.⁹⁶

Samir dalam bukunya “*al-Qur’an baina lughah wa al waqi*” menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Habibi dalam jurnalnya berjudul “Semantik Kata *Nisā* di dalam al-Qur’an” bahwa ada beberapa kemungkinan konsep yang menjadi faktor terjadinya kata *nisa* dalam bentuk jamak dari kata *imra’ah* :

- a). Dalam taurat dikatakan bahwa penciptaan *al-mar’ah* (perempuan) terjadi setelah penciptaan laki-laki. Oleh karna itu, jenis ini dijamakkan dengan kata *nisa* untuk mencerminkan dengan sifat keterbelakangan (*ta’akhur*) dalam penciptaanya.
- b). Dikatakan bahwa perempuan (*al-mar’ah*) dianggap kurang dalam intelektual dan agama. Akibatnya, budaya patriarki menggunakan istilah *anisa* untuk merujuk pada sekelompok perempuan yang dianggap terbelakang secara intelektual. Dalam konteks dewasa saat ini, jelas pandangan patriaki ini salah, begitu pula asal usul kata *nisā*. Kata *nisa* sendiri telah ada sejak lama dan telah digunakan jauh sebelum munculnya teks-teks sastra dan klasik. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan sepihak dari budaya patriarki berusaha menempatkan perempuan di bawah perlindungan dengan argumen bahwa mereka “lamban” terbelakang.
- c). Dikatakan bahwa perempuan dalam siklus bulanan mereka mengalami proses naik turun yang berkaitan dengan datangnya menstruasi. Oleh karena itu, orang Arab memilih kata *nisa* sebagai bentuk jamak dari

⁹⁶ Habib, “*Semantik kata Nisā dalam al-Qur’an: Analisis Semantik Kontekstual*”, h. 156

kata *imra'ah* untuk disesuaikan dengan makna keterlambatan menstruasi tersebut.

- d). Dikatakan bahwa perempuan pada saat mengalami menstruasi akan berdampak pada gangguan psikologisnya sebagai akibat dari gangguan jasmani yang dialaminya. Sehingga gangguan semacam ini pada gilirannya dianggap akan menyebabkan keterlambatan atau keterbelakangan kemampuan intelektualnya.⁹⁷

C. *Munāsabah* Ayat

Munāsabah secara bahasa berarti kedekatan atau kesesuaian. Misal *fulan yunasib fulanah* maknanya ia mendekati dan menyerupai si fulan itu. yang dimaksud dengan *munāsabah* berarti korelasi antara satu kalimat ayat dengan kalimat lainnya, satu ayat dengan ayat lainnya, atau satu bab dengan bab lainnya. *Munāsabah* sangat berguna untuk memahami keselarasan antar makna, kemukjizat *balaghah al-Qur'an*, kejelasan penafsirannya, keteraturan struktur kalimat, dan keelokan gaya bahasanya. Dalam QS. *Hūd*/11:1 :

الرِّكَابُ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Terjemahnya :

“*Alif Lam Ra.* (inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (yang diturunkan) dari sisi (Allah) yang Maha bijaksana, Maha teliti”.⁹⁸

Kata *Az-Zarkasyi* sebagaimana yang dikutip Manna Khalil al-Qattan dalam bukunya berjudul “Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an” manfaat dari *munāsabah* ialah menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian lainnya, hingga hubungan tersebut menjadi kuat, susunannya kokoh dan selaras dengan setiap bagiannya, bagaikan sebuah bangunan yang elemen-elemennya saling terhubung.

⁹⁷ Habib, “*Semantik kata Nisā dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Kontekstual*”, h.157

⁹⁸Departemen Agama RI “*Syaamil Qur'an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h. 221.

Menurut *Al-Qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi* sebagaimana yang dikutip Manna Khalil al-Qattan dalam bukunya berjudul “Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an” bahwa mengetahui seberapa jauh suatu ayat berkaitan satu sama lain menjadikan segala sesuatu seperti satu kata dengan artinya yang rukun dan susunannya yang terstruktur merupakan ilmu yang hebat.⁹⁹

Pembahasan *munāsabah* sebenarnya sangat spiritual, karena satu kalimat bisa memiliki dua atau tiga hubungan dengan kalimat berikutnya. Memang tidak semua kalimat perlu dicari munasabahnya, contoh *QS. al-Qiyāmah/75: 16* mengacu pada peringatan Allah swt. kepada Rasul saw. Allah swt. yang akan menggerakkan bibirnya ketika menerima wahyu agar hafalannya lancar, padahal kalimat sebelumnya mengarah pada Hari Kiamat. Hal yang ditekankan dalam *munāsabah* adalah mencari hubungan ayat atau surah yang tidak jelas maknanya, jika ayat tersebut dinilai memiliki hubungan yang jelas maka tidak perlu untuk dicari *munāsabahnya*.¹⁰⁰

Menurut *al-Syuthi* sebagaimana yang dikutip Ahmadiy dalam jurnalnya berjudul “Ilmu Munāsabah al-Qur’an” kata *munāsabah* secara etimologi berarti *al-Musyakah* (keserupaan) dan *muqarabah* (kedekatan). Menurut *Ibnu al-‘Arabi* sebagaimana yang dikutip Ahmadiy dalam jurnalnya berjudul “Ilmu Munāsabah al-Qur’an” *munāsabah* melekat pada ayat-ayat *al-Qur’an*, sehingga tampak sebagai ungkapan dengan kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Secara terminologi, *munāsabah* diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang korelasi urutan ayat-ayat *al-Qur’an* atau dengan kata lain, munasabah adalah usaha akal manusia untuk menapak jejak rahasia hubungan antar ayat atau surah yang dapat

⁹⁹ Manna Khalil al-Qattan, “*Studi Ilmu-ilmu Qur’an*”, (Bogor: Litera AntarNusa, 2000). 137.

¹⁰⁰ Fuad ari Noor, “*Fawātih al-Suwar dan Munāsabah dalam al-Qur’an*”, *Ḍiyā’ Al-Afkār* 8, No.1, Juni (2020), h. 101-102.

diterima oleh akal. Dengan demikian diharapkan ilmu ini dapat menyingkap rahasia ilahi, sekaligus sanggahannya, bagi mereka yang meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai wahyu. Mufassir menggunakan beberapa istilah untuk munasabah. *Al-Razi* menggunakan istilah *ta'alluq* sebagai sinonim munasabah. Mengutip ayat 16-17 surat *Hūd*, beliau menulis, “Ketahuilah bahwa pertalian (ta'alluq) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya jelas, yaitu apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (al-Qur'an) dari tuhan; sama dengan orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya dan orang-orang itu tidaklah memperoleh diakhirat kecuali meraka.”¹⁰¹

Pada surah *al-Nisā* membahas mengenai persatuan dan kesatuan serta jalinan hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Pada ayat satu dalam surah ini mengajak seluruh manusia yang beriman dan yang tidak beriman untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta saling membantu dan saling menyayangi karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak dibedakan pula antara laki-laki dan perempuan. Di ayat ini pula mengingatkan untuk bertaqwa kepada Allah swt. dan memelihara silaturahmi. Sehingga di ayat kedua atau ayat selanjutnya dan ayat-ayat berikutnya berbicara tentang siapa yang harus di pelihara hak-haknya dalam rangka bertaqwa kepada Allah swt. dan memelihara hubungan silaturahmi tersebut.¹⁰²

¹⁰¹Ahmadiy, “*Ilmu Munasabah al-Qur'an*”, Manarul Qur'an 18 no 1, Juli 2018, h. 79.

¹⁰²M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*”, h. 405.

BAB IV

PROSES PENCIPTAAN PEREMPUAN DALAM QS. AL-NISA/4:1

A. Penciptaan Perempuan Dalam Pandangan Sains

Seperti yang diketahui bahwa *al-Qur'an* tidak memberikan penjelasan secara terperinci tentang penciptaan perempuan dan ilmu sains juga tidak dapat menjelaskan secara detail tentang penciptaan perempuan. Namun disini penulis akan lebih berfokus kepada proses penciptaan manusia didalam rahim seorang perempuan karena di dalam rahim perempuan terdapat banyak tahap-tahapan dalam penciptaan manusia. Penciptaan manusia asal mulanya berasal dari percampuran air mani laki-laki dan perempuan yang akhirnya membentuk janin dan membentuk menjadi bayi. Sedangkan secara umum, manusia diciptakan dari tanah, dari tanah kemudian diciptakan pula pasangannya sehingga akan menghasilkan keturunan. Dari keturunan tersebut akan terjadi yang namanya perkembangbiakan yakni dalam ilmu sains dinamakan reproduksi. Reproduksi adalah salah satu ciri makhluk hidup untuk mempertahankan jenisnya.¹⁰³

Manusia termasuk golongan makhluk yang memiliki satu individu dengan satu jenis alat reproduksi yakni spermatozoa¹⁰⁴ dan ovum¹⁰⁵. Jika keduanya melebur, pembuahan terjadi. Fertilisasi adalah peleburan dua gamet untuk

¹⁰³Sri Rahayu, Trinil Susilawati, Aris Soewondo, "*Biologi Reproduksi (Kajian Seluler dan Molekuler)*", (Malang: Ub Press, 2020), h. 2-3.

¹⁰⁴Spermatozoa adalah sel gamet yang ada pada laki-laki. Sel dari sistem reproduksi laki-laki ini dikeluarkan bersamaan dengan air mani sehingga pembentukan sperma terjadi dari pembelahan sel-sel sperma induk di dalam testis. Lihat lebih lanjut Harun yahya, "*Keajaiban Penciptaan Manusia*", (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003). h. 26

¹⁰⁵Ovum adalah sel gamet yang ada pada perempuan. Sel ini berbentuk telur. Telur terbentuk setelah sel telur induk pada indung telur melewati beberapa tahap pembelahan. Lihat lebih lanjut Harun yahya, "*Keajaiban Penciptaan Manusia*", (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003). 45.

membentuk sel telur yang telah dibuahi, yang tumbuh menjadi janin dan menjadi bayi dalam waktu sembilan bulan. Dalam ilmu sains, manusia berproduksi secara seksual. Reproduksi seksual ini akan melibatkan dua individu, masing-masing menyumbangkan sel reproduksi khusus yang disebut gamet. Gamet jantan disebut sperma dan gamet betina disebut telur. Spermanya kecil, bentuknya seperti kecebong, dan jumlahnya lebih dari satu, karena bisa menggerakkan ekornya yang panjang seperti cambuk, aktif bergerak menuju sel telur. Ini tidak sama dengan sel telur yang terbentuk di ovarium. Telurnya besar dan hanya ada satu.¹⁰⁶

Di dalam ilmu biologi penciptaan manusia terjadi melalui beberapa tahapan yang ada dalam rahim seorang perempuan. Bayi terbentuk ketika sperma laki-laki bergabung dengan sel telur perempuan. Zigot, sel tunggal yang kemudian membela diri untuk berkembang menjadi segumpal daging. Namun, orang dapat melihatnya dengan mikroskop. Bayi yang terbentuk zigot, berkembang dalam rahim seorang perempuan pada tahap awal, dapat mengisap makanan dari darah ibunya. Zigot tersebut terlihat seperti daging mati. Namun, zigot tersebut berkembang dan melekat pada dinding rahim seperti akar yang kokoh yang menempel dengan tanah pada batangnya.¹⁰⁷

Ahli anatomi dan embriologi Keith L Moore mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Rosmalizawati dalam jurnalnya berjudul “Penciptaan Hawa Menurut Kitab Tafsir dan Fakta Sains” bahwa penciptaan manusia bermula dari peleburan sel telur wanita dengan sperma pria, Hasilnya adalah sel yang disebut zigot, yang mengandung kromosom dan informasi dari sperma pria, sedangkan

¹⁰⁶Bahrum subagiya dan didin hafifuddin dan akhnad alim, “*Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia dalam al-Qur’an dalam Pengajaran Sains Biologi*”, Tawazun 11, no. 2, Desember (2018), h 197.

¹⁰⁷Muhammad Khoiruddin, “*Harmonisasi Keterkaitan Proses Pembentukan Manusia Berdasarkan Perspektif Islam dan Sains Modern*”, Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2, Maret (2020), h. 227.

telur betina memiliki embrio yang pada akhirnya akan membentuk janin manusia.¹⁰⁸

Janin terdiri dari tiga lapisan, menurut More. Lapisan pertama dinding abdomen manusia adalah bagian batang tubuh yang terletak di antara thorax dan pelvis. Lapisan kedua dinding rahim adalah tempat sel telur yang telah dibuahi implantasi dan tempat perkembangan fetus hingga siap dilahirkan. Selanjutnya, lapisan yang melindungi janin. Ketiga lapisan tersebut melindungi janin dari bahaya dari perspektif anatomi manusia dan embriologi.¹⁰⁹Perempuan dan laki-laki keduanya berbeda dan tidak dapat disamakan dalam hal apapun apalagi pada alat reproduksinya dan bukan hanya itu tetapi juga pada struktur, fungsi dan cara berpikir. Pada perempuan jumlah sel darah merahnya sedikit ketimbang dengan laki-laki demikian pula dengan kemampuan bernafas dan volume otot perempuan lebih rendah daripada laki-laki akan tetapi perempuan memiliki kemampuan menanggulangi kuman yang lebih tinggi daripada laki-laki.¹¹⁰

Tubuh yang ada pembuluh darah manusia mengandung berbagai cairan yang mengalir dengan cepat, sangat gelap dan sangat kompleks. Tubuh perempuan mempunyai dua induk sel telur pada sisi kiri dan kanan. Setelah reproduksi sel telur berlangsung, induk telur memiliki penggantung yang disebut dengan *mesovarium*. Mesovarium ini berfungsi sebagai wadah keluar masuknya pembuluh darah, limfa dan saraf serta bertanggung jawab menyediakan nutrisi dan

¹⁰⁸Rosmalizawati AB. Rashid dan Nurul Asyiqin Yusof dan Rosazra Roslan, “*Penciptaan Hawa menurut kitab tafsir dan fakta Sains*”, al-Qiyam 1, no. 1, 2018, h. 19.

¹⁰⁹Rosmalizawati AB. Rashid dan Nurul Asyiqin Yusof dan Rosazra Roslan, “*Penciptaan Hawa menurut kitab tafsir dan fakta Sains*”, al-Qiyam 1, no. 1, 2018, h. 19.

¹¹⁰Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “*Penciptaan Mnauisa Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*”,(Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2016), h.89.

menjaga telur tetap sehat. Setiap bulan sel telur akan matang kemudian pergi meninggalkan induk sel telur sebagai persiapan pembuahannya.¹¹¹

Di dalam pematangan sel telur tidak terjadi dalam satu tahap, tetapi melalui berbagai tahap : pematangan sel telur, satu pembelahan mitosis, dan dua pembelahan meiosis. Pituitary mengontrol proses pematangan sel telur melalui hormon yang diproduksinya. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Folikel

Tahap ini adalah tahap awal terbentuknya sel telur. Sel induk berada dalam folikel, disebut dengan kantung kecil. Pada tahap ini, berlangsung selama empat belas hari. Hormon yang dihasilkan oleh pitutary akan mengalir keovarium melalui darah. Pada tahap ini, hormon ini akan membentuk folikel, mematangkannya, menghasilkan sel telur dan merangsang produksi hormon estrogen dari folikel yang matang. Kondisi rahim sangat dipengaruhi oleh hormon estrogen. Estrogen tersebut berfungsi untuk mempercepat pembelahan mitosis pada sel-sel rahim, sehingga rahim menjadi lebih kuat. Hal ini diperlukan agar janin dapat menempel dengan baik setelah proses pembuahan terjadi.

2. Tahap pelepasan telur.

Tahap ini terjadi pada saat pengaruh hormon yang menyebabkan sel telur mendekat ke dinding folikel dan pada gilirannya folikel tersebut terbuka yang mengakibatkan sel telur terbebas darinya, namun sel telur ini membutuhkan sesuatu yang menangkapnya. Jika tidak, ia akan jatuh ke dalam rongga perut dan sel telur tidak dapat mencapai tempat pertemuannya dengan sperma. Sehingga

¹¹¹Harun yahya, “*Keajaiban Penciptaan Manusia*”, (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003), h. 46.

diperlukan tuba fallopi atau disebut dengan saluran tuba (saluran antara ovarium dan rahim) dan filamen fimbriae seperti tangan. Ada banyak tangan disekitar ovarium. Jadi jika sel telur dilepaskan maka ia akan menangkap sel dan mengirimkannya ke tempat bertemunya sperma.

3. Tahap Corpus Luteum

Tahap ini terjadi ketika sel telur telah keluar dari kantong folikel, folikel tersebut akan mengalami kekosongan. Folikel segera dipenuhi dengan darah dan disebut sebagai corpus rubrum atau badan merah. Selanjutnya, sel-sel yang mengelilingi folikel akan berkembang biak dan menggantikan posisi darah yang mengental di dalam kantung-kantung folikel, sehingga sel-sel tersebut berwarna kuning dan kaya akan zat lemak. Pada akhirnya folikel menjadi corpus luteum yang berubah bentuk dan strukturnya. Corpus luteum ini sangat penting untuk menyediakan rahim agar janin tetap hidup.

4. Tahap menstruasi

Tahap ini akan terjadi pengeluaran sel telur yang tidak dibuahi dari dalam rahim seorang perempuan. Hal ini terjadi karena tidak terjadi pembuahan, sehingga dinding rahim yang siap menampung janin akan mengeras, dan jaringannya mati. Selanjutnya terjadi peluruhan disertai pendarahan dan hilangnya dinding rahim terdalam. Dan akhirnya, sel telur tersebut meninggalkan tubuh. Setelah periode ini, tubuh akan kembali bersiap untuk menjalankan siklus ini dari tahap pertama.¹¹²

Proses Pembuahan yang terjadi pada perempuan adalah bertemunya sel telur (perempuan) dengan sel sperma (laki-laki) untuk bersatu sehingga

¹¹²Harun yahya, "*Keajaiban Penciptaan Manusia*", (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2003), h. 54.

membentuk zigot lalu menjadi embrio sebagai cikal bakal janin seorang perempuan. Adapun tahapan proses pembuahan :

- a. Ovulasi, proses ovulasi terlebih harus terjadi sebelum pembuahan sel telur. Keluarnya sel telur dari ovarium atau induk telur setiap bulannya dikenal sebagai ovulasi. Banyak sel telur di dalam ovarium hanya keluar satu kali sebulan. Terdapat kantung yang disiapkan untuk pematangan sel telur dan hormon memengaruhi proses pematangan ini.¹¹³
- b. Sel telur bergerak menuju tuba falopi. Setelah keluar dari ovarium, sel telur memasuki saluran yang menghubungkan ovarium dengan rahim. Waktu tinggal di sana hanya satu hari. Ia akan mati tanpa sperma yang membuahnya dan kehamilan tidak akan terjadi
- c. Meningkatnya Hormon. Ini berarti dinding rahim mulai menebal setelah sel telur masuk ke tuba falopi. Kemudian, setelah sel telur meninggalkan folikel akan terjadi peningkatan hormon. Folikel ini di dalam ovarium akan berkembang menjadi corpus luteum dan corpus luteum ini akan menghasilkan hormon progesteron yang bertanggung jawab untuk menebalkan lapisan dinding rahim.
- d. Jika sel telur tidak dibuahi maka sel telur akan menuju ke rahim dan dihancurkan, sebuah istilah yang disebut periode bulanan perempuan. Perlu diketahui bahwa haid perempuan itu berbeda-beda, ada yang dua puluh delapan hari, ada yang kurang dan ada yang lebih. Namun, periode menstruasi yang normal bagi perempuan adalah enam hingga delapan hari. Korpus luteum menyusut dan kadar hormon kembali

¹¹³Robiah Husna Afkarina dan Rachmad Risqy Kurniawan, “*Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu sains dan al-Qur’an*”, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir x no x, (20xx). t.h.

normal. Akibatnya lapisan dinding rahim akan menebal sehingga mengalami proses keluarnya darah haid.

- e. Apabila sel telur telah dibuahi maka terjadilah pembuahan, yaitu bertemunya sperma seorang laki-laki dengan sel telur seorang perempuan. Sperma kemudian memasuki sel telur. Jika sel telur sudah dibuahi, maka sperma akan mati dan tidak dapat menembus sel telur.¹¹⁴

Selama masa pubertas tubuh laki-laki mengalami perubahan yang sama dengan tubuh manusia. Siklus sistem reproduksi berubah selama persiapan kehamilan. Hipotalamus, seperti pada anak laki-laki, mengetahui masa puber perempuan, menginstruksikan *pituitary* untuk menghasilkan hormon-hormon yang bertanggung jawab pada proses pembuahan sel telur dan *pituitary* tentu saja menerima arahan tersebut.¹¹⁵

Jadi dapat disimpulkan proses penciptaan perempuan berawal dari proses penciptaan manusia sehingga dalam ilmu sains dapat dikemukakan yakni yang pertama adanya setetes air mani yang merupakan jutaan sperma laki-laki dilepaskan sekaligus dan kemudian menuju sel telur setiap siklusnya. Dari jutaan sperma yang masuk, hanya seribu yang akan mencapai sel telur, dan sel telur hanya akan memungkinkan satu sperma mencapai inti sel telur. Kejadian ini menunjukkan bahwa hal tersebut mempunyai kekuatan dan ilmu yang tak terbatas. Sehingga ilmu Allah swt., Zat Yang Maha pencipta yang telah menciptakan keajaiban-keajaiban pada semua tubuh manusia yang tidak dapat dilihat oleh indra penglihatan.¹¹⁶

¹¹⁴Robiah Husna Afkarina dan Rachmad Risqy Kurniawan, “*Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu sains dan al-Qur’an*”, Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir x no x, (20xx). t.h.

¹¹⁵Harun Yahya, “*keajaiban Penciptaan Perempuan*”, h. 45

¹¹⁶Harun Yahya, “*keajaiban Penciptaan Perempuan*”, h. 45

Pada penjelasan di atas mengenai keajaiban yang berada di luar kehendak dan ilmu manusia. telah dijelaskan dalam firman-Nya yakni QS. *an-Najm*/53:32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

Terjemahnya :

“Orang-orang yang menjauhi dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampuna-Nya. Dan Dia lebih mengetahui mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa.”¹¹⁷

Battunna :

“(Iyamo) ise’iya ia mappekaroi dosa kaiiyang anna panggauang carupu’ selaengna pole di asalang keccu’. Sitongangna Puangmu meloang pa’dappang-na. Anna iya (puang) la’bi ma’issang (keadammu) mie’ di wattunnai mappadiango’o pole di lita’ anna di wattummu mie’ me’uai duapa (lalang) di are’na indomu, jari da mie’ pa’uang mapaccingi alawemu. Iya (puang) masarrao paissang di to me’atakwa”.¹¹⁸

Selanjutnya, yang kedua adanya segumpal darah yang melekat di rahim yakni ketika sperma dari seorang laki-laki bergabung dengan sel telur seorang perempuan, terbentuklah satu sel. Sel tunggal ini dinamakan, dan zigot kemudian biak dengan cara membelah diri hingga akhirnya menjadi sepotong daging. Yang ketiga pembentukan tulang oleh otot yakni adanya rahim yang membentuk tulang-tulang dan kemudian terbentuk otot yang membungkus tulang-tulang tersebut. Dan yang terakhir yakni adanya bayi dalam rahim. Dalam proses kejadian tersebut ada tiga fase yakni fase pertama adalah zigot yang sejak pembuahan hingga akhir minggu kedua. Fase kedua yakni fase embrio yang akhir minggu kedua hingga

¹¹⁷Depertemen Agama RI, “*Syaamil Qur’an*”, (Bandung : Sygma Examedia Arkanleema 2009), h.527.

¹¹⁸Muh Idham Khalid Bodi, “*Karoang Mala’bi Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, h. 977.

akhir bulan kedua dan fase ketiga yakni fase janin yang akhir bulan kedua hingga kelahiran.¹¹⁹

B. Penafsiran QS. Al-Nisā/4:1 tentang Proses Penciptaan Perempuan

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk, tetapi juga merupakan rujukan untuk berbagai masalah termasuk masalah yang berkaitan tentang perempuan. Sementara laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan, salah satu masalah yang dihadapi perempuan adalah dianggap sebagai bawahan. Selain itu, perempuan diciptakan berbeda dari laki-laki. Beberapa ulama menafsirkan dan memberi pemahaman tentang penciptaan perempuan dan laki-laki. Adanya anggapan bahwa Hawa yakni istri Adam diciptakan dari tulang rusuk Adam. Akibat pemahaman tersebut maka muncullah paham bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki. Untuk mendapatkan gambaran mengenai hal tersebut maka akan dijelaskan pada QS. al-Nisā/4:1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya :

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (hawa) dan (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.¹²⁰

Battuanna :

“E ingganana rupa tau, pe’atakwao mie’ lao di puangmu iya pura mappadiango’o mie’ pole di mesa rupa tau (Adam), anna pole di iyai (Adam), Puang Allah Taala mappadiang pa’baliangna (Hawa), anna pole

¹¹⁹Robiah Husna Afkarina dan Rachmad Risqy Kurniawan, “Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains dan al-Qur’an”, t.h.

¹²⁰Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahan”, (Bandung: Syamil, 2009), h. 77.

di da' duanna Puang Allah Taala mappaba'biya tommuane anna to baine iya mae'di. Anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala iya nasawa' sanga-Na diango'o siperau-perauang anna (pearai) pallulluareang. Sitongangna Puang Allah Taala diangi samata manjagaio mie'".¹²¹

Pada ayat di atas tidak disebutkan secara jelas nama Adam dan Hawa tetapi diungkapkan dengan kata *nafs wahidah* dan *zaujaha*. Walaupun demikian, hal tersebut dibantu dengan bantuan ayat-ayat lain¹²² dan hadis-hadis Nabi pada umumnya. Para mufassir seperti *Ibnu katsir* memahami bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah Nabi Adam as. (laki-laki) kemudian “Dan daripadanya Allah swt. menciptakan istrinya” yang disebut kata istri adalah Hawa kemudian Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri dari belakangnya saat ia tidur lalu ia terbangun dan melihatnya dan Adam kagum terhadap Hawa. Hingga akhirnya tertarik padanya begitupun sebaliknya. Dari Abu Hilal , dari Qatadah, dari Abu Abbas berkata sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya bahwa . “perempuan diciptakan dari laki-laki maka keinginannya ada pada laki-laki dan laki-laki diciptakan dari tanah maka keinginannya kepada tanah, maka tahanlah istri-istiri kalian”. Disebutkan dalam hadits shahih, “sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Bila kamu hendak meluruskannya maka kamu akan mematahkannya. Namun, bila kamu membiarkannya maka kamu akan menikmatinya sekalipun ia tetap bengkok”.¹²³

Sejalan dengan hal tersebut *al-Thabary* juga berpendapat demikian sebagaimana yang dikutip Halimah dalam jurnalnya berjudul “Penciptaan Wanita” bahwa yang dimaksud dalam kata *nafs wahidah* adalah Adam, kemudian

¹²¹Muh Idham Khalid Bodi, “*Karoang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar,2019), h.124.

¹²²Lihat, *Q.S al-Baqarah/2:30-31 Q.S āli-Imrān /3:59 Q.S al-A'rāf/7:27.*

¹²³Ahmad Mustafa al-Marāghi, “*Tafsīr al-Marāghī*”, terj. Bahrun Abu Bakkar dan Hery Noer Aly, “*Tafsir al-Maraghi*”, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1986), h. 312.

kata ganti (dhamir) ditafsirkan dengan dari bagian tubuh Adam dan kata *zaujaha* ditafsirkan sebagai Hawa yang diciptakan dari tulang rusuknya.¹²⁴ *Al-Thabary* pun juga memberi pendapatnya dengan beberapa hadis, seperti yang telah diterangkan oleh Ibnu Katsir. Dalam hal ini, *al-Thabary* memahami hadis tersebut dengan mengandung makna yakni bersikap lemah lembut terhadap perempuan dan melarang mentalaqlnya tanpa ada sebab.

Demikian pula, Zainatun Subhan menjelaskan secara rasional sebagaimana yang dikutip Halimah Basri dalam jurnalnya berjudul “Penciptaan Wanita” tentang hadis tersebut bahwa hadis itu tidak dapat dimengerti secara harfiyah. Oleh karena itu, perlu adanya penjelasan yang dapat dipahami secara kiasan karena mengandung peringatan kepada laki-laki agar memperlakukan perempuan dengan baik dan tidak melakukan perilaku kasar atau kekerasan. Menurutnya hadis bukhari ini sanadnya shahih akan tetapi secara matan hadis bukhari adalah suatu hadis yang belum *qat’i wurud* dan *dilalahnya* sehingga bisa saja hadis ini ditolak¹²⁵.

Pada penafsiran yang dilakukan oleh *ibnu katsir* mengenai penciptaan perempuan sangat singkat dan beliau hanya menyimpulkan bahwa perempuan pertama disebut dengan Hawa kemudian Hawa diciptakan dari tulang rusuk yang paling bengkok. Pendapat beliau ini dilandasi oleh sebuah hadis sebagaimana yang telah di jelaskan di atas sehingga menurut penulis pendapat beliau kurang relevan hanya mengutip beberapa pendapat ulama tanpa ada penguatan ayat.

Adapun pada penafsiran lain seperti M. Quraish Shihab menjelaskan (*min nafsini wahidah*) mayoritas ulama memahaminya dalam arti Adam as. dan ada

¹²⁴Halimah basri, “*Penciptaan Wanita*”, Yin Yang 5, no. 1, Januari-Juni (2010), t.h.

¹²⁵Halimah Basri, “*Penciptaan Wanita*”, Yin Yang 5, no. 1, Januari-Juni (2010), t.h.

juga memahaminya dalam pengertian laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini yakni memahami Adam as. sebagai *nafsin wahidah* menghasilkan kata (*zaujaha*) yang berarti pasangannya. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nafsin wahidah* yang berarti Adam as. sehingga para mufassir terdahulu menganggap bahwa istri Adam as. diciptakan dari Adam as. sendiri.¹²⁶

Cara pandang ini kemudian memunculkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan mengekspresikan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Banyak penafsir yang menyakini bahwa pasangan Adam as. juga melakukan hal yang sama, itu diciptakan dari tulang rusuk Adam as. sisi kiri yang bengkok. Sehingga, membuat perempuan itu (*aujaha*) cenderung untuk bengkok. Kemudian diikat dengan *hadits* Rasulullah saw. yang berbunyi “saling berwasiatlah untuk berbuat baik kepada perempuan karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika dibiarkan maka akan tetap bengkok dan jika diluruskan akan patah”. Tidak sedikit ulama kontemporer memahami hadis tersebut secara metafora, yaitu hadis mengingatkan para laki-laki agar bersikap bijak terhadap perempuan karena sifat bawaan perempuan berbeda dengan laki-laki. Sehingga jika hal ini tidak dilakukan maka akan mengakibatkan laki-laki berperilaku tidak pantas. Tidak ada seorang pun yang bisa mengubah sifat perempuan, bahkan jika ia mencobanya itu akan menimbulkan bencana. Hal yang sama berlaku untuk meluruskan tulang rusuk yang bengkok.¹²⁷

Thabathaba’i mengatakan sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab dalam kitabnya berjudul “Tafsir al-Misbah” bahwa Ayat ini sama sekali tidak mendukung anggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Ayat

¹²⁶M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an)*”, h. 399.

¹²⁷M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an)*”, h. 399.

tersebut menegaskan perempuan (istri Adam as.) diciptakan dari jenis yang sama. Di dalam *al-Qur'an* tidak ada petunjuk yang mengarah kepada penciptaan pasangan Adam dari unsur lain. Munculnya penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as. dikarenakan apa yang termaktub dalam perjanjian lama yang mengatakan bahwa ketika Adam as. tidur nyenyak, dibuat oleh Allah swt. salah satu tulang rusuknya lalu mengisi tempat itu dengan daging. Maka tulang-tulang Adam as. diambil. Tuhan menciptakan seorang perempuan.¹²⁸

Rasyid Rida mengatakan sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab dalam kitabnya berjudul “Tafsir al-Misbah” bahwa jika tidak ada riwayat kejadian Adam as. dan Hawa dalam perjanjian lama. Berpandangan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam as. dipikiran seorang muslim tidak akan terlintas. Penegasan bahwa (*khalaqa minha zaujaha*) mengandung bahwa laki-laki dan perempuan bersatu menjadi satu, yaitu menyatukan perasaan dan pikiran. Walaupun pasangan Adam as. itu diciptakan dari tulang rusuk Adam as. hal ini tidak berarti bahwa kedudukan perempuan-perempuan selain Hawa lebih rendah dibandingkan laki-laki. Kekuatan laki-laki dibutuhkan oleh perempuan dan keelokan perempuan diinginkan oleh laki-laki.¹²⁹

Pada pandangan di atas yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab bahwa beliau memahami ayat tersebut dengan mengambil bebarapa pandangan ulama sehingga dia berpandangan bahwa penciptaan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dengan mengutip hadis Nabi yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sebelah kiri yang paling bengkok. Hadis tersebut dipandang secara metafora bukan dari konteksnya. M. Quraish Shihab

¹²⁸M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*”, h. 400

¹²⁹M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*”, h. 400.

juga mengemukakan sebuah pendapat dari ulama yang berlawanan dari penciptaan perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk. Yang dimana pemahaman tersebut mengatakan perempuan diciptakan dari jenis yang sama yakni sama-sama diciptakan dari tanah walaupun demikian M. Quraish Shihab melakukan penegasan pada ayat tersebut bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari dirinya Adam as. yakni dari tulang rusuk Adam as.

Hal ini pun sejalan dengan pandangan *al-Razi* ketika menjelaskan ayat tersebut bahwa terdapat beberapa masalah, salah satunya yakni riwayat Iman al-Wahidi dari *Ibnu Abbas* sebagaimana yang dikutip oleh Fakhruddin ar-Razi dalam kitabnya berjudul “*al-Tafsir al-Kabir*” bahwa ketika mengomentari lafaz (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) beliau mengatakan bahwasanya ayat ini ditujukan kepada penduduk mekah sedangkan para ahli ushul dari kalangan mufassir mereka sepakat, bahwasanya ayat ini ditujukan kepada setiap mukallaf (baliq dan berakal) dan inilah pendapat yang paling shahih. Salah satu alasannya karna lafadz (النَّاسُ) adalah jamak yang dimasukkin alif dan lam maka ia bermakna isti’raq (yang memiliki arti segala).¹³⁰

Pada kalimat (وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا) terdapa beberapa masalah , masalah yang pertama yakni yang dimaksud dari pasangan ayat diatas adalah Hawa. Mengenai pendapat diciptakannya Hawa dari Adam itu ada dua penadapat :

1. Kebanyakan ulama berpendapat sesungguhnya ketika Allah swt. menciptakan Adam as. kemudian Allah swt. memberi rasa ngantuk kepadanya. Pada saat Adam tertidur Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam as. sebelah kiri. Ketika Adam as. terbangun dia melihat Hawa dan tertarik padanya karna hawa adalah makhluk yang tercipta dari bagian tubuhnya. Pendapat ini berdasarkan hadis “sungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika kamu memaksa untuk

¹³⁰Fakhr al-Din al-Razi, “*al-Tafsir al-Kabir: Mafatih al-Ghayb*”, h 135

meluruskannya kamu akan mematahkannya dan jika kamu membiarkannya

2. Pendapat yang kedua yang dipilih oleh *Abi Muslim al-asfahani*, dia menjelaskan bahwa yang dimaksud firman Allah swt. (وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا) yaitu dari jenisnya. Yang berarti bahwa Adam as. dan Hawa diciptakan satu jenis.¹³¹

Al-Qodi mengatakan sebagaimana yang dikutip *al-Razi* dalam kitabnya berjudul “*al-Tafsīr al-Kabir*” adapun pendapat pertama ini lebih kuat karna sesungguhnya cocok dengan firman Allah swt. (خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ). Pendapat pertama mengatakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuknya Adam as. sehingga dia adalah satu kesatuan sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa Hawa itu sejenis dengan Adam as. yang dalam artiannya terdiri dari dua makhluk akan tetapi jiwanya pun tidak sama yakni tidak satu jiwa. Jika demikian Hawa adalah makhluk yang penciptaanya berbeda maka manusia itu adalah dua makhluk yang jiwanya berbeda dalam artian jiwa Adam as. berbeda dengan jiwa Hawa sehingga manusia tidak tercipta dari (مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) satu jiwa tapi tercipta dari dua jiwa yakni jiwanya Adam as. dan jiwanya Hawa.¹³²

Menurut penulis *al-Qodi* sepertinya dalam memahami kalimat *nafs wahidah* memiliki dua makna yakni bermula dari kata *nafs* yang dipahami secara umum adalah jiwa sedangkan *al-Qodi* juga memahaminya sebagai jasad. Jadi ketika *al-Qodi* berkesimpulan bahwa pendapat pertama kuat karna Hawa diciptakan dari dirinya Adam as. yakni dari tulang rusuk sehingga jasad bahkan jiwanya ikut menyatu dan pada akhirnya manusia tercipta dari *nafs wahidah* satu jiwa sedangkan di pendapat kedua lemah karna diciptakan dari jenisnya dalam

¹³¹Fakhr al-Din al-Razi, “*al-Tafsir al-Kabir: Mafatih al-Ghayb*”, h 137

¹³²Fakhr al-Din al-Razi, “*al-Tafsir al-Kabir: Mafatih al-Ghayb*”, h.137.

artian Adam as. dan Hawa sama-sama diciptakan dari tanah sehingga penulis melihat *al-Qodi* berpahaman bahwa jiwa adam dan jiwa Hawa berbeda walaupun sama-sama diciptakan dari tanah. Sehingga tidak tercipta dari satu jiwa.

Pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Fakhruddin ar-Razi* tidak mempunyai pendapat tersendiri mengenai proses penciptaan perempuan. *Fakhruddin ar-Razi* hanya mengutip beberapa pendapat ulama yang mempunyai dua pandangan masalah penciptaan perempuan yakni pandangan yang pertama penciptaan perempuan (Hawa) dilakukan dari tulang rusuk laki-laki (Adam as.) yang bengkok dan yang kedua jenisnya Adam as. Sehingga pendapat yang kuat sebagaimana yang dikemukakan oleh *Fakhruddin ar-Razi* bahwa yang pertama penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki di karenakan jika perempuan diciptakan dari jenisnya laki-laki sebagaimana yang diketahui secara umum bahwa laki-laki (Adam) diciptakan dari tanah maka adanya dua makhluk yang penciptaannya sama tapi jiwanya berbeda sehingga kata *nafs wahidah* tidak sesuai dengan hal tersebut.¹³³

Akan tetapi hal tersebut tidak sejalan dengan Rasyid Ridha seorang ulama kontemporer mengatakan bahwa para mufassir seperti yang dijelaskan di atas, menafsirkan dengan Adam as. tidak mengambambil sumber dari nash *al-Qur'an* tetapi dari pemahaman yang diterima begitu saja. Pendapat tersebut sejalan dengan Muhammad Abduh bahwa Muhammad Abduh tidak sependapat dengan ulama klasik yang menafsirkan kata *nafs wahidah* adalah Adam as.¹³⁴

Ahmad Mustafa al-Marāghi pun juga ikut menjelaskan bahwa (*وَخَلَقَ مِنْهَا (رُؤُوسَهَا*) Allah kemudian menciptakan jiwa tersebut, menjelma dalam wujud Nabi Adam as., seorang istri yang diciptakan dari dirinya yang kemudian diberi nama

¹³³Fakhr al-Din al-Razi, "*al-Tafsīr al-Kabir: Mafatih al-Ghayb*", h.137

¹³⁴Muhammad Abduh dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, "*Tafsir al-Manar*", (Mesir: Dar al-Manar, 1367), vol. 4, h. 323.

Hawa. Para ahli kitab mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam as. ketika ia tidur. Keterangan itu diambil dari kitab kejadian pasal dua. Juga disebutkan pada sebagian hadis Nabi saw. telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Rasulullah saw. bersabda yang berbunyi “ *sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Jika engkau bermaksud meluruskannya, berarti engkau hendak mematahkannya, dan jika engkau biarkan dia masih tetap bengkok, engkau dapat bersenang-senang dengannya*”. Jadi Allah telah mengembangbiakkan kalian dari satu jiwa (Adam) yang diciptakan-Nya dari tanah, kemudian Dia ciptakan pula istrinya yang bernama Hawa.¹³⁵

Hal ini juga sejalan dengan Wahbah Zuhaili (*wakhalaqa minhā zaujaha*) yang dimaksud dengan pasangan atau istri Adam as. adalah Hawa yang diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam as. sebelah kiri saat tidur. Kemudian, ketika ia terbangun, ia melihat Hawa dan tertarik kepadanya. Adam as. menyukainya merasa bahagia pada Hawa dan sebaliknya, Hawa juga ikut bahagia pada Adam as. keberatan terhadap pandangan ini adalah karena bertentangan dengan isi hadis shahih. Hikmah penciptaan Hawa dan Adam as. adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah swt. kekuasaan untuk menciptakan makhluk hidup dari benda mati. Allah swt. juga memiliki kemampuan untuk menciptakan organisme hidup dari organisme hidup tanpa harus melalui proses reproduksi. Perempuan adalah bagian penting dari laki-laki, dari laki-laki perempuan diciptakan dan kepada laki-laki perempuan dikembalikan.¹³⁶

Pada pandangan kedua penafsir yakni Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Wahbah Zuhaili. Penulis melihat keduanya dalam memahami *Q.S al-Nisā/4:1*

¹³⁵Ahmad Mustafa al-Marāghī, “*Tafsīr al-Marāghī*”, terj. Bahrun Abu Bakkar dan Hery Noer Aly, “*Tafsīr al-Marāghī*”, h. 313.

¹³⁶Wahbah az-Zuhaili, “*Tafsīr al-Munir*”, (Jakarta: Gema Insani, 2018), jil. 2, h. 560.

bahwa proses penciptaan perempuan terjadi akibat adanya hadis yang mengatakan perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam as. yang paling bengkok. Seperti sebelumnya para pakar tafsir memahami kalimat *min nafsin wahidah* dan *khalaqa min zaujaha* adalah Allah swt. menciptakan dari diri yang satu dan menciptakan pasangannya dari dirinya. Yang dimaksud dengan adalah pasangannya yakni Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Mayoritas agama memahami pengertian tersebut adalah Adam. Pemahaman seperti itu menjadikan kata (pasangannya) adalah istri Adam as. yakni Hawa. Sehingga ayat tersebut dipahami bahwa pasangan itu diciptakan dari Adam sendiri.

Riffat Hasan adalah seorang ideolog gerakan feminisme yang dilahirkan di Lahore Pakistan. Ia berkuliah di *St. Mary's Collage*, Universitas Durham Inggris dengan mendapat gelar doktor filsafatnya pada usia dua puluh empat tahun. Kerangka teoretik pemikiran Riffat Hasan adalah yang dimana ia mengatakan sebagaimana yang dikutip Agus Hermawan Utomo dalam jurnalnya berjudul "Status Ontologi Perempuan" bahwa ketidakadilan gender yang menimpa perempuan dalam komunitas Muslim berakar pada pemahaman yang keliru terhadap sumber utama ajaran Islam, khususnya *al-Qur'an* terutama ketika membahas konsep penciptaan Hawa sebagai perempuan pertama. Ia menyakini bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara oleh Allah swt. maka kedepannya tidak bisa berubah, tidak setara dan sebaliknya, jika laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh Allah swt. tidak setara. Di masa depan, laki-laki dan perempuan tidak lagi setara.¹³⁷

Dari hasil kajian Riffat Hasan terhadap Islam sebagaimana yang dikutip oleh Agus Hermawan Utomo dalam jurnalnya berjudul "Status Ontologi Perempuan" yakni ditemukan adanya asumsi teologis yang patut mendapat

¹³⁷Agus Himmawan Utomo, "*Status Ontologi Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender*", *Filsafat* 35, no. 3, Desember (2003), h. 280.

perhatian, khususnya mengenai konsep penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam as. yang karna itu bersifat turunan dan bawahan. Selain itu, adapun gagasan lainnya bahwa perempuan diciptakan bukan hanya oleh laki-laki, tetapi juga untuk laki-laki. Sehingga, kehilangan makna dasar yang keberadaannya semata.¹³⁸

Penciptaan dalam ayat-ayat tentang penciptaan Hawa tidak di jelaskan secara rinci berbeda dengan tiga macam penciptaan yang lain. Dalam ayat tersebut hanya disebutkan bahwa dari *nafs wahidah* yakni Adam as. dia ciptakan *zaujaha* yakni istrinya Hawa. Ayat tersebut tidak menyebutkan secara rinci Adam as. dan Hawa. Tapi hanya ada ungkapan kata *nafs wahidah*. Namun karna ada bantuan dari ayat-ayat yang lain dan hadits-hadits Nabi saw. sehingga para mufassir seperti *Ibnu katsir* pada umumnya memahami dan menyakini bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* dan *zaujaha* dalam ayat tersebut adalah Nabi Adam as. dan Hawa yang dari keduanya terjadi perkembang biakkan manusia. sehingga yang terjadi bukan pada siapa manusia yang pertama diciptakan akan tetapi penciptaan perempuan yakni Hawa. Yang dimana ada dua versi yakni dari tulang rusuk Adam dan diciptakan sama dari penciptaan Adam. Hal ini pun terjadi pada kunci penafsiran yang berbeda yakni terletak pada kata *minha*.¹³⁹

Riffat Hasan sebagaimana yang dikutip Agus Hermawan Utomo dalam jurnalnya berjudul “Status Ontologi Perempuan” bahwa Riffat Hasan membantah keras pandangan para mufassir bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam as. dan ia juga menegaskan bahwa *nafs wahidah* itu Adam as. dan *zaujaha* adalah Hawa istrinya. Namun, kata *nafs* dalam bahasa arab tidak mengacu pada laki-laki atau perempuan melainkan bersifat netral. Demikian pula, kata *zauj* tidak

¹³⁸Agus Himmawan Utomo, “*Status Ontologi Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender)*”, h. 283

¹³⁹Agus Himmawan Utomo, “*Status Ontologi Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender)*”, h. 284

diartikan sebagai istri melainkan bersifat netral. Artinya pasangan bisa berjenis laki-laki dan perempuan. Selain itu *zauj* juga dikenal istilah *zaujah* bentuk feminin dari *zauj*. Dalam Kamus *Taj al-Arus* sebagaimana yang dikutip Agus Himmawan Utomo dalam jurnalnya berjudul “Status Ontologi Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender)” disebutkan bahwa hanya masyarakat Hijaz yang menggunakan istilah *zauj* untuk menyebut perempuan, sedangkan di daerah lain digunakan *zaujah* untuk menyebut perempuan.¹⁴⁰

Hal tersebut sepertinya sejalan dengan pandangan Muhammad Abduh. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kata *nafs wahidah* bukanlah Adam as. karena kalimat selanjutnya berbentuk nakirah. Jika dipahami sebagai Adam as. maka seharusnya kalimat berikutnya adalah berbentuk makrifat. Ayat tersebut tidak dapat dipahami sebagai jenis tertentu hal itu karena ayat tersebut ditujukan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam as. Sebagiannya mengetahui Adam as. dan Hawa tetapi sebagian lagi tidak. Seperti bangsa Ibrani memahami manusia mempunyai keterkaitan dengan Adam sementara bangsa Cina menisbatkan manusia kepada ayah yang lain dengan riwayat tersendiri dan lebih jauh sebelum Adam.¹⁴¹

Abduh menjelaskan lebih jauh lagi mengenai Adam as. ia di pahami sebagai nenek moyang manusia, inilah yang kemudian menjadi dasar penafsiran ayat tersebut. Ayat ini lebih berbicara tentang sejarah bangsa Ibrani daripada *al-Qur'an* itu sendiri, karena *al-Qur'an* tidak memberikan penjelasan mengenai hal ini. Maka penyebutan kata dalam bentuk *nakirah* pada ayat tersebut yang diperkuat dengan kata menunjukkan arti angka yang besar. Oleh karena itu, arti n

¹⁴⁰Agus Himmawan Utomo, “*Status Ontologi Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender)*”,h. 284

¹⁴¹Muhammad Abduh dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, “*Tafsir al-Manar*”, (Mesir: Dar al-Manar, 1367), vol. 4, h. 324.

nafs wahidah dan *zaujaha* bukanlah Adam as. dan Hawa tetapi (suami dan istri). Hal itu karena keterangan tentang penciptaan (pasangan) setelah keterangan tentang penciptaan manusia tidak menunjukkan jangka waktu dan gabungan tersebut tidak menunjukkan arti berurutan.¹⁴²

Penelitian terhadap teks-teks injil yang dilakukan Riffat Hasan menyimpulkan sebagaimana yang dikutip oleh Agus Hermawan dalam jurnalnya berjudul “Status Ontologi Perempuan” bahwa kata Adam as. adalah kata ibrani yang secara literal berarti Tanah, yakni berasal dari kata “*adamah*” yang sebagian besar digunakan sebagai istilah generik untuk manusia. Menurut Riffat Hasan, *al-Qur’an* tidak menyatakan adam as. adalah manusia pertama atau bahwa ia adalah laki-laki. Adam as. adalah kata benda yang secara linguistik yang tidak mengacu pada jenis kelamin. Seperti halnya *nafs wahidah* tidak dipastikan bahwa Adam adalah perempuan akan tetapi sangat menolak jika Adam as. harus laki-laki. Menurut Riffat Hasan istilah Adam as. sama dengan *basyar*, *al-insan*, dan *al-nas* yang menunjukkan manusia bukan jenis kelamin.¹⁴³

Menurut Riffat Hasan injil adalah sumber dari teori para mufassir tentang penciptaan perempuan, yaitu Hawa. Menurutnya, kepastiaan hadits adalah sumber dari tradisi injil. Ia juga percaya bahwa Adam as. dan Hawa diciptakan diciptakan dengan substansi yang sama seperti yang dipahami oleh para mufassir dan sebagian besar orang Islam. Adam as. tidak diciptakan dari tanah dan Hawa dari tulang rusuk. Sejak abad pertama Islam, penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as. hanyalah cerita yang telah masuk ke tradisi Islam melalui kepastiaan hadits, yang telah menjadi indikator untuk melihat dan menafsirkan al-Qur’an dengan

¹⁴²Muhammad Abduh dan al-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, “*Tafsir al-Manar*”, (Mesir: Dar al-Manar, 1367), vol. 4, h. 324.

¹⁴³Agus Himmawan Utomo, “*Status Ontologi Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender)*”, *Filsafat* 35 no3, Desember (2003), h.285

berbagai cara. Bukan secara langsung karena tidak banyak orang Muslim yang membaca injil. Selain itu, Riffat Hasan menolak *hadits Bukhari-Muslim* tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam as.¹⁴⁴

Amina wadud muhsin adalah salah satu pemikir feminis yang dilahirkan di Amerika. Bersekolah di perguruan tinggi Malaysia dan menamatkan pendidikannya di Universitas antar bangsa dan mendapat gelar Master di University of Michigan Amerika Serikat tahun 1989 serta gelar doctornya di Harvard University tahun 1991-1993. Sekarang tinggal di Amerika Serikat menjabat sebagai salah satu guru besar di Departemen Filsafat dan Studi Agama pada Universitas Commonwealth di Virginia. Adapun salah satu karyanya yakni yang berjudul *Qur'an dan Woman*.

Amina wadud adalah seorang perempuan pemikir kontemporer. Amina wadud melakukan rekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan *al-Qur'an* agar dapat menghasilkan sebuah keadilan. Menurut Charlez Kurzman penelitian Amina Wadud sebagaimana yang dikutip Janu Arbain dalam jurnalnya berjudul “Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud, Muhsin, Asghar Ali Engineer dan Mansor Fakih” bahwa mengenai perempuan dalam *al-Qur'an* yang tertulis *Qur'an and Woman* muncul dalam suatu kondisi sejarah dikaitkan dengan pengalaman serta dengan sekelompok perempuan Afrika-Amerika yang memperjuangkan keadilan gender.¹⁴⁵

Paradigma yang ditawarkan oleh Amina wadud berawal dari persamaan keberadaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Islam. Di tengah-tengah pembacaan *al-Qur'an* yang cenderung lebih tinggi dibandingkan

¹⁴⁴Agus Himmawan Utomo, “*Status Ontologi Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender)*”, h. 285.

¹⁴⁵Janu Arabain dan Nur Azizah dan Ika Novita Sari, “*Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansor Fakih*”, Sawwa 11, no. 1, Oktober (2015), h. 77.

perempuan. Maka paradigma paradigma ini meberikan nilai keadilan Ilahi melalui konteks ayat-ayat yang secara khusus membedakan antara laki-laki dan perempuan secara seks dan biologis. Sehingga melalui pendekatan tersebut Amina Wadud menemukan sebagaimana yang dikutip oleh Rusydi dalam jurnalnya berjudul “Relasi Laki-Laki dan Perempuan dalam al-Qur’an Menurut Amina Wadud” bahwa perbedaan biologis bukan faktor yang menentukan derajat atau status manusia dalam Islam.¹⁴⁶

Amina wadud dalam bukunya berjudul “Qur’an dan Woman” mengatakan bahwa ketika *al-Qur’an* membahas penciptaan manusia. menurutnya tidak ada perbedaan yang mendasar mengenai penciptaan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada indikasi bahwa perempuan memiliki lebih banyak atau lebih sedikit keterbatasan dari pada laki-laki. Laki-laki dan perempuan adalah dua kategori spesies manusia yang diberi pertimbangan yang sama atau setara dan diberi potensi yang sama atau setara tidak ada pengecualian.¹⁴⁷

QS. al-Nisā/4:1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya :

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah swt. menciptakan pasangannya (hawa) dan (dirinya), dan dari keduanya Allah swt. memperkembangbiakkan. Laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah swt. selalu menjaga dan mengawasimu”.¹⁴⁸

Battuana :

¹⁴⁶M. Rusydi, “Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam al-Qur’an menurut Amina Wadud”, *Miqot* XXXVIII, no. 2, Juli-Desember (2014), h. 278.

¹⁴⁷ Amina Wadud, “*Qur’an dan Woman*”, (Malaysia: Fajar Bakati, 1992), h. 16

¹⁴⁸Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahan*”, (Bandung: Syamil, 2009), h. 77.

*“E ingganana rupa tau, pe’atakwao mie’ lao di puangmu iya pura mappadiango’o mie’ pole di mesa rupa tau (Adam), anna pole di iyai (Adam), Puang Allah Taala mappadiang pa’baliangna (Hawa), anna pole di da’duanna Puang Allah Taala mappaba’biya tommuane anna to baine iya mae’di. Anna pe’atakwao mie’ lao di Puang Allah Taala iya nasawa’ sanga-Na diango’o siperau-perauang anna (pearai) pallulluareang. Sitongangna Puang Allah Taala diangi samata manjagaio mie’”*¹⁴⁹

Pada penjelasan ayat di atas, Amina wadud memahami ayat tersebut sebagai penciptaan Adam dan Hawa. Untuk memahami ayat tersebut terdapat tiga kunci kata yakni *min*, *nafs* dan *zauj*. Dapat di paparkan penjelasan ketiga kunci kata tersebut yakni :

a. *Min*

Min memiliki dua fungsi dalam bahasa arab dan dapat juga digunakan untuk kata depan dalam bahasa inggris (dari). Dan dapat juga digunakan . untuk menyiratkan (sifat yang sama dengan). Setiap penggunaan kata *min* dalam QS. al-Nisā/4:1 telah ditafsirkan berbagai macam makna. Misalnya dalam tafsir *al-Zamakhshari* sebagaimana yang dikutip Amina Wadud dalam bukunya berjudul “Qur’an dan Woman” bahwa ayat tersebut berarti bahwa manusia diciptakan dari jenis yang sama dengan satu *nafs* dan kata *zauj* diambil dari kata *nafs* itu sendiri. Beliau menggunakan versi Alkitab untuk memperkuat pendapatnya bahwa *zauj* itu diekstrak dari *nafs*. selain itu adapun ayat-ayat yang menyatakan bahwa kata *nafs* yang berhubungan dengan kata *zauj* artinya menciptakan sesuatu dari benda lain. Dengan kata lain *min* diartikan sebagai (dari).

Makna *mim* memunculkan gagasan bahwa makhluk ciptaan pertama yakni seorang laki-laki dengan penciptaan yang lengkap dan sempurna sedangkan makhluk ciptaan kedua adalah seorang perempuan tidak setara dengannya karna diambil dari keseluruhan. Ketika *mim* diartikan suntuk menyatakan sama dalam

¹⁴⁹Muh Idham Khalid Bodi, “Karoang Mala’bi’ Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar,2019), h.124.

artian penciptaan Adam as. dan Hawa adalah sama atau bisa dipahami sejenis. Namun tafsiran kata *min* tidak menjelaskan kalimat yang paling penting antara kata *nafs* dan *zauj*.¹⁵⁰

b. *Nafs*

Istilah *nafs* memiliki penggunaan umum walaupun secara umum kata *nafs* diartikan sebagai “diri” dan bentuk jamaknya *anfus* sedangkan dari segi teknis dalam *al-Qur'an*, *nafs* mengacu pada asal usul yang sama dari semua manusia. meskipun manusia menyebar ke seluruh bumi dan membentuk berbagai bangsa, suku, dan berbagai bahasa akan tetapi manusia tetap sama dalam proses penciptaannya. Secara konsep tidak diartikan sebagai feminin, membentuk, atau bisa dikatakan bagian penting dari setiap laki-laki dan perempuan. Dalam proses penciptaan di dalam *al-Qur'an*, Allah swt. tidak pernah merencanakan untuk memulai penciptaan manusia dengan laki-laki juga tidak pernah merujuk pada asal-usul ras manusia dengan Adam as. bahkan Allah swt. tidak menyatakan bahwa dimulainya penciptaan manusia pertama adalah Adam as. Kelalaian seperti itu perlu diperhatikan karena versi *al-Qur'an* tentang penciptaan manusia tidak diungkapkan dalam istilah jenis kelamin.¹⁵¹

c. *zauj*

kata *zauj*. Secara umum istilah, *zauj* digunakan dalam *al-Qur'an* berarti (pasangan) dan jamaknya, *azwaj* digunakan untuk menunjukkan 'pasangan'. Istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada bagian kedua dalam penciptaan umat manusia, yang telah di terima sebagai Hawa, yakni seorang perempuan. Namun, secara bahasa *zauj* adalah maskulin, mengambil kata sifat maskulin.

¹⁵⁰Amina Wadud, “*Qur'an dan Woman*”, (Malaysia: Fajar Bakati, 1992), h. 18.

¹⁵¹Amina Wadud, “*Qur'an dan Woman*”, (Malaysia: Fajar Bakati, 1992), h. 20

Secara konsep, kata tersebut bukan maskulin atau feminin dan kata *zauj* bisa digunakan dalam *al-Qur'an* untuk tumbuhan dan hewan selain manusia.¹⁵²

Amina wadud dalam bukunya menjelaskan bahwa penciptaan perempuan lebih sedikit diketahui dari pada penciptaan manusia. *al-Qur'an* menyatakan hanya ada dua hal tentang penciptaan bahwa *min nafs* yang pertama dan *zauj* memiliki hubungan dari kata *nafs*. sehingga menyebabkan komen seperti *al-Zamakhshari* dan cendekiawan Muslim lainnya yang hanya mengandalkan alkitab yang menyatakan bahwa Hawa diambil dari tulang rusuk atau sisi Adam.¹⁵³

Ketiadaan perincian dalam *al-Qur'an* menunjukkan satu atau beberapa hal yang pertama pembaca sudah memiliki cukup perincian tentang sebuah cerita untuk memahaminya dan perincian lainnya tidak diperlukan bahkan bisa berlebihan, yang kedua rincian-rincian ini tidak penting untuk poin yang dibuat *al-Qur'an* pada waktu tertentu dan yang ketiga *al-Qur'an* mengacu pada sesuatu yang Gaib, yang bahasa manusianya sudah kurang. Dengan mengingat tiga alasan tersebut, Amina wadud menegaskan kembali bahwa *al-Qur'an* memberikan sangat sedikit informasi tentang kata *zauj*.¹⁵⁴

Amina wadud pun tidak terlalu menyinggung masalah mengenai penciptaan Hawa yakni dari tulang rusuk laki-laki. Ia hanya beranggapan bahwa para cendekiawan Muslim hanya merujuk kepada alkitab yang berisi mengenai perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk. Dan pendapatnya tidak dikemukakan secara tegas. Ia hanya menjelaskan bahwa kata *min* dalam bahasa arab yang pertama dapat digunakan untuk menyatakan sama atau jenisnya dan yang kedua dapat digunakan sebagai preposisi yakni kata depan (dari) untuk menunjukkan makna (menyarikan sesuatu dari sesuatu lainnya). Maka apabila *min*

¹⁵² Amina Wadud, "*Qur'an dan Woman*", (Malaysia: Fajar Bakati, 1992), h. 20

¹⁵³ Amina Wadud, "*Qur'an dan Woman*", (Malaysia: Fajar Bakati, 1992), h. 21.

¹⁵⁴ Amina Wadud, "*Qur'an dan Woman*", (Malaysia: Fajar Bakati, 1992), h. 22.

pada kalimat *minha* yang tertera dalam QS. al-Nisā/4:1 digunakan fungsinya yang pertama yakni preposisi maka makna perempuan (Hawa) diciptakan dari Adam as., dan itu bersifat sekuder seperti yang dikemukakan oleh *al-Thabari* dan *al-Zamakhshari* akan tetapi bila digunakan fungsinya yang kedua maka Hawa diciptakan dari jenis dan substansi yang sama dengan Adam as.

Riffat Hasan dan Amina wadud mempunyai pandangan yang berbeda, yang dimana Riffat hasan menolak pandangan mengenai penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki yang bengkok serta menolak juga penafsiran kata *nafs wahidah* sebagai Adam as. dan kata *zaujaha* sebagai Hawa. Di karenakan kata tersebut tidak tepat diartikan sebagai Adam dan dhamir juga tidak relevan dimaksudkan dengan Adam as. karena menunjukkan kata *mu'annas* atau Perempuan, sedangkan Adam as. adalah mudzakkar atau laki-laki. Jika *dhamir* ditujukan kepada Adam as. maka seharusnya menggunakan *dhamir* yang menunjukkan *mudzakkar* (laki-laki). jika demikian, *dhamir* itu menunjukkan istri Adam as. yakni Hawa maka Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan dirinya bukan diciptakan dari (diri Adam as. itu sendiri) sehingga dapat membawa pemahaman bahwa penciptaan perempuan sama dengan penciptaan laki-laki yakni sama-sama dengan diciptakan dari tanah.

Dari sekian banyak tafsiran mengenai proses penciptaan perempuan. Penulis berpatokan kepada pemikiran yang ditawarkan oleh Amina Wadud, yang dimana Amina Wadud tidak mengeluarkan pendapat secara tegas mengenai penciptaan perempuan dari dari tulang rusuk laki-laki. Amina memberi pemahaman bahwa dalam membahas penciptaan perempuan dalam Q.S al-Nisa/4:1 maka berfokus kepada satu kata kunci yakni kata *min*. Kata *min* disini memiliki dua fungsi yakni yang pertama bisa di gunakan untuk kata depan dalam bahasa inggris (dari) dan yang kedua bisa digunakan untuk menyitratkan sifat

yang sama dengan. Dalam artian apabila kata *min* ini digunakan fungsinya yang pertama maka proses penciptaan perempuan bisa dikatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sedangkan apabila kata *min* ini digunakan fungsinya yang kedua maka proses penciptaan perempuan bisa dikatakan bahwa perempuan diciptakan sama dengan laki-laki yakni diciptakan dari tanah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan perempuan di dalam *al-Qur'an* tidak dijelaskan secara terperinci begitupun dengan ilmu sains. Jika berbicara tentang penciptaan perempuan dalam ilmu sains maka akan beralih ke penciptaan manusia secara umum. Ilmu sains melihat bahwa penciptaan manusia tercipta dari gabungan sel gamet laki-laki dengan sel gamet perempuan. Sel gamet laki-laki disebut dengan sperma sedangkan sel gamet perempuan disebut dengan ovum. Sehingga ketika dua gamet tersebut bertemu maka akan membentuk janin dan akan membesar menjadi seorang bayi.

Pada pembentukan suatu janin manusia, perempuan yang lebih berperang penting dalam hal tersebut karena penempatan janin ada di dalam tubuh seorang perempuan dan proses pembentukannya juga ada di dalam tubuh perempuan. Tubuh perempuan mempunyai dua induk sel telur pada sisi kiri dan kanan. Di dalam induk telur ini berlangsung proses reproduksi sel telur kemudian induk telur memiliki penggantung yang disebut mesovarium. Mesovarium ini akan bertugas menyalurkan nutrisi telur dan menjaganya. Sehingga setiap bulan sel telur akan matang.

Pematangan sel telur terjadi dalam empat tahap yakni yang pertama tahap ini disebut dengan tahap folikel atau tahap awal terbentuknya sel telur. Kemudian yang kedua tahap ini disebut dengan tahap pelepasan telur. Tahap yang ketiga disebut dengan tahap corpus luteum dan yang terakhir, tahap ini disebut dengan tahap menstruasi. Ketika sel telur telah matang maka akan terjadi proses pembuahan. Proses pembuahan ini memiliki lima tahap yakni

ovulasi, tuba falopi, meningkatnya hormon, kehancuran sel telur dan yang terakhir pembuahan.

Di dalam *al-Qur'an* juga tidak dijelaskan secara rinci mengenai penciptaan perempuan. Tetapi, penciptaan perempuan berpatokan kepada penafsiran QS. al-Nisā/4:1 yakni ada dua hal yang menjadi patokan dalam memaknai ayat tersebut. Pertama proses penciptaan perempuan mengarah padakata *nafs wahidah* adalah nabi Adam as. kata ganti (dhamir) ditafsirkan dengan dari bagian tubuh Adam as. sedangkan *zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam as. kedua proses penciptaan perempuan mengarah pada kata *min*, disini memiliki dua fungsi yakni bisa digunakan untuk kata depan dalam bahasa inggris (dari) dan yang kedua bisa digunakan untuk menyiratkan sifat yang sama dengan. Dalam artian apabila kata *min* digunakan fungsinya sebagai kata depan maka perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sedangkan apabila digunakan sebagai sifat yang sama dengan maka penciptaan perempuan sama dengan penciptaan laki-laki yakni diciptakan dari tanah.

B. Saran

Penulisan skripsi ini ditujukan kepada semua kalangan yang ingin mengetahui proses penciptaan perempuan di dalam *al-Qur'an*. pastinya akan ada kekurangan yang didapati oleh para pembaca dalam tulisan yang sederhana ini. Kritik dan saran membangun sangat diharapkan oleh penulis, sebagai modal untuk bisa menulis karya lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arabain Janu dan Nur Azizah dan Ika novita sari. *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansor Fakih*. Jurnal Sawwa. Vol 11 no 1. Oktober 2015.
- Ahmadiy, *Ilmu Munasabah al-Qur'an*. Jurnal Manarul Qur'an. Vol 18 no 1. Juli 2018.
- Afkarina Robiah Husna dan Rachmad Risqy Kurniawan. *Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu sains dan al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir x no x, 20xx
- Assyifa Ummu Hani Assyifa dan Mirwan Akhmad Taufiq. *Analisis Singkronik dan Diakronik Kata Zauj dalam al-Qur'an*. Jurnal Jalzat. Vol 1 no 1. Mei 2021.
- Ar-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharabil Qur'an*, terj Ahmad Zaini Dahlan, "*Kamus al-Qur'an*", (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017),
- Ardiansyah Sigit. *Penafsiran al-Sya'rawi terhadap Ayat-ayat yang Berkaitan dengan al-Nafs*. Jurnal iman dan spritualitas. Vol 1 no 4.2021.
- Al-Qathan Manna Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa. 2000.
- Al-Barik Haya binti Mubarak. *Ensiklopedia Wanita Muslimah*. Bekasi: Darul Falah. 2010.
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. terj. Bahrun Abu Bakkar dan Hery Noer Alya. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1986.
- Ayuni Monica. *Peran Perempuan dalam Keluarga Menurut al-Qur'an dan Sosial Budaya*. Skripsi UIN Suska Riau : Fak Ushuluddin.
- Ahmad La Ode Ismail, *Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Shaut al-'Arabiyah. Vol 4 no 2. 2016.
- Bahri Andi S. *Perempuan dalam Islam*. Jurnal al-Maiyyah. Vol 8 no 2. Juli-Desember. 2015.
- Bakhtiar, Nurhasanah dan Marwan. *Metodologi Studi Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus. 2016.
- Bodi, Muh Idham Khaid. *Karoang Mala'bi al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar. 2019.
- Dayanti Rosi dan Nurizati dan Muhammad Adek, "*Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Tafsir Ya Ayyuhannas*". Jurnal Diwan. Vol 12 no 1. Juni 2020.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil. 2009.
- Din, Haron. *Manusia dan Islam Jilid Satu*. Kuala lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 2002.
- Faizin. *Diskursus Penafsiran Ayat Penciptaan Perempuan dalam Jurnal Ilmiah Indonesia*. Jurnal Ulunnuha. Vol 7 No 1. Juli 2018.
- Gaffar Abdul. *manusia dalam perspektif alqur'an*. Jurnal Tafser. vol 4 no 2. 2016.

- Hakim, Usman A. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.
- Hamka, Buya. *Berbicara Tentang Perempuan*. Depok: Gema Insani. 2020.
- Rahmat Hidayat *Konsep Manusia dalam al-Qur'an*. Jurnal Almufida. Vol II no 2. Juli-Desember 2017.
- Habib. *Semantik kata Nisa dalam al-Qur'an*. Jurnal Hermeneutik. Vol 8 no 1. Juni 2014
- Hidayah. *Keistimewaan Perempuan dalam al-Qur'an Surah an-Nisa*. Jurnal Al-Munqidz. Vol 9 no.2. Mei-Agustus 2021.
- Jamil, Syahril. *Pemahaman Teks Tentang Perempuan Dalam Islam*. Jurnal Nurani. Vol 11 No 2. Desember 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan al-Matin*. Depok: Al-Huda. 2015
- Kementrian Agama RI. *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2015.
- Marwati. *Pemberdayaan Perempuan (Kajian Tafsir al-Qur'an Surah al-Nisa ayat 1)*. Jurnal Adabiyah. Vol 15 no 2. 2015
- Muhabbin Zainul. *Wanita dalam Islam*. Jurnal Sosial Humaniora. Vol 4 no 2. November 2011.
- Muhtar, Faturrahman. *Metodologi Studi Islam*. IAIN Mataram.
- Muhtadin. *Reorientasi Teologi Islam dalam Pluralisme Beragama*. Jurnal Hunafa. Vol 3 No 2. Juni 2006.
- Rashid Rosmalizawati AB dan Nurul Asyiqin Yusof dan Rosazra Roslan. *Penciptaan Hawa menurut kitab tafsir dan fakta Sains*. Jurnal al-Qiyam. Vol 1 no 1. 2018.
- Rusydi M. *Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam al-Qur'an menurut Amina Wadud*. Jurnal Miqot. Vol XXXVIII no 2. Juli-Desember 2014.
- Ritonga A. Rahman. *Memahami Islam Secara Kaffah (Integrasi Ilmu Keagamaan dengan Ilmu-Ilmu Umum)*. Jurnal Of Islamic dan Social Studies. Vol 2 no 2. Desember 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2016.
- Shihab M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atau Pelbagai persoalan umat*. Bandung : Mizan pustaka. 1996.
- Sudarmono Muh. Aidil. *Pemikiran Islam tentang Nafs*. Jurnal Tajdid. Vol 1 no 1. April 2017
- Sulaeman, Mubaidi. *Reinterpretasi Hadits Mesoginik Tentang Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk Laki-Laki*. Jurnal El-Faqih. Vol 6 No 2. Oktober 2020.
- Utami, Andini Rizki. *Mengapa Perempuan Harus Berpendidikan ?*. Indonesia: Guapedia. 2021.

Utomo Agus Himmawan. *Status Ontologi Perempuan (Gugatan Riffat Hasan atas Konstruksi Teologis dari Konsep Gender)*. Jurnal Filsafat. Vol 35 no 3. Desember 2003.

Wadud Amina. *Qur'an dan Woman*. Malaysia: Fajar Bakati. 1992.

Yulawati Susi. *Perempuan atau Wanita? Perbandingan Berbaris Korpus tentang Leksikon Berbias Gende*. Jurnal Praradigma . Vol 8 no 1. 2018.

Zulfatmi, *al-Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)*. Jurnal Mudarrisuna. Vol 10 no 2. April- Juni 2020.

Biografi Penulis



Alwanhy Abdullah, lahir di Baru, 16 Mei 1998. Anak pertama dari pasangan Abdullah dan Nuirlina, penulis menempuh pendidikan di Mi DDI Baru lulus tahun 2010, lalu melanjutkan pendidikan di MTS DDI Baru lulus tahun 2013, setelah itu, melanjutkan pendidikan di MAN 1 Lampa lulus tahun 2016. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, memilih jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah prodi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir. Penulis bersyukur karena telah mendapat kesempatan dari Allah swt. untuk menimba ilmu agama dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Besar harapan, penulis mampu mengamalkan semua ilmu yang telah diperoleh, membahagiakan orang tua dan bermanfaat bagi sesama.